

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

FENOMENA BUNUH DIRI DIKALANGAN IBU RUMAH TANGGA
DIMASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus Pada Ibu Berinisial NSW dan TS Di Pekanbaru)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Penyusunan Skripsi

Program Studi Kriminologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Islam Riau

FITRI WIJAYANTI

NPM : 187510261

PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2022

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Nama : Fitri Wijayanti
Npm : 187510261
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga
Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Ibu
Bernisial NSW dan TS di Pekanbaru.

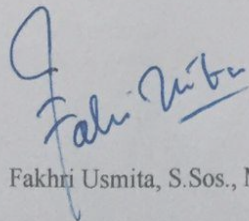
PEKANBARU

Format sistematika dan pembahasan masing-masing materi dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu, dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dengan tujuan ujian skripsi.

Pekanbaru, 1 Maret 2022

Turut Menyetujui,
Ketua Program Studi Kriminologi

Pembimbing



Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim



Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Fitri Wijayanti
Npm : 187510261
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Ibu Bernisial NSW dan TS di Pekanbaru)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah. Oleh karena itu Tim Penguji Ujian komprehensif Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 1 Maret 2022
Tim penguji
Sekretaris

Ketua Tim Penguji

Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Neri Widya Ramadilis, S.Sos., M.Krim

Anggota

Askarial, SH., MH

Mengetahui,
Wakil dekan I

Indra Safriz, S.Sos., M.SI

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 0057/UIR-FS/KPTS/2022
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA**

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Menimbang : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. SK Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi;
4. SK Rektor UIR Nomor: 344/UIR/KPTS/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;
5. SK Rektor UIR Nomor: 391/UIR/KPTS/2020, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.

Memperhatikan : Rekomendasi Ketua Jurusan/Ketua Program Studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : Fitri Wijayanti
N P M : 187510261
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Ibu Berinisial NSW Dan TS Di Pekanbaru).

Struktur Tim :

1. Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si
2. Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim
3. Askaria, SH., MH
4. Rio Tutrianto, M.Krim

Sebagai Ketua merangkap Penguji
Sebagai Sekretaris merangkap Penguji
Sebagai Anggota merangkap Penguji
Sebagai Notulen

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 24 Februari 2022
Dekan,

Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si.
NPK. 0802102337

Tembusan Disampaikan Kepada :





1. Yth. Bapak Rektor UIR
2. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
3. Yth. Ketua Prodi Kriminologi
4. Arsip (sk.penguji.kri.baru)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK


BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor : 0057/UIR-FS/KPTS/2022 tanggal 23 Februari 2022 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal 24 Februari 2022 jam 09.00 – 10.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Fitri Wijayanti
NPM : 187510261
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Ibu Berinisial NSW Dan TS Di Pekanbaru).
Nilai Ujian : Angka : " 85.76 " ; Huruf : " A "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si	Ketua	1. 
2.	Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2. 
3.	Askarial, SH., MH	Anggota	3. 
4.	Rio Tutrianto. M.Krim	Notulen	4. 

Pekanbaru, 24 Februari 2022
An. Dekan


Indra Safri, S.Sos, M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Fitri Wijayanti
Npm : 187510261
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga
Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Ibu
Bernisial NSW dan TS di Pekanbaru

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan tim penguji dan dinilai memenuhi persyaratan administratif, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah karya ilmiah.

Pekanbaru, 1 Maret 2022

Tim penguji

Sekretaris

Ketua Tim Penguji

Dr. Kasmento Rinaldi, SH., M.Si

Neri Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim

Turut Menyetujui,

Wakil dekan I

Katua Program Studi Kriminologi

Indra Safri, S.Sos., Msi

Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

iv

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat karunia-NYA berupa kesehatan, petunjuk, segala pemberian rahmat, taufik serta hidayah dari-NYA lah penulis akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi ini sesuai dengan tempo waktu yang telah lama penulis rencanakan. Shalawat serta salam tidak lupa senantiasa penulis berikan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta semua keluarga dan sahabatnya yang selalu memperjuangkan beliau dalam menegakkan Dinullah di muka bumi ini. Berkat usaha dan ikhtiar penulis, penulis akhirnya dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi ini dengan judul ***“Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Dimasa Pandemi Covid-19 Studi Kasus Pada Ibu Berinisial NSW dan TS di Pekanbaru”***

Penulisan Skripsi ini, tidak lain adalah salah satu syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dalam program studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Islam Riau. Ketika penulis mengerjakan Skripsi ini, penulis menyadari telah banyak pihak yang memberikan bantuan baik itu secara moril maupun materil kepada penulis. Oleh karena itu penulis ingin mengutarakan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Allah SWT, yang menjadi tempat bersujud, berkeluh kesah, serta pertolongan.
2. Ayahanda tercinta Sutarno dan Ibunda Wan Hamidah yang selama ini telah memenuhi segala keperluan penulis, memberikan penulis dukungan, kasih sayang penuh, dan pengorbanan kedua orang tua yang tidak terhingga.

3. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
5. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim selaku Ketua Program Studi Kriminologi.
6. Bapak Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim selaku Sekretaris Program Studi Kriminologi.
7. Bapak Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan ilmu, meluangkan banyak waktunya, memberikan arahan, dan keikhlasan demi hasil dari penulisan proposal ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik khususnya Dosen Kriminologi yang telah memberikan bekal ilmu semasa perkuliahan berlangsung.
9. Bapak dan Ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah melayani segala keperluan administrasi yang penulis butuhkan.
10. Saudara kandung penulis, Endah Puspa Sari yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Sepupu penulis, Rosalia dan Wan Riza Maulana yang selalu memberikan waktu luang membantu penulis.

12. Teman seperjuangan penulis, Annisa Fitriyani, Anisa Meiranti, Tania Vanessa, Siti Nur Halimah yang selalu bersedia ikut serta dalam membantu penulis.

13. Rekan Kriminologi angkatan 2018 khususnya kelas A yang telah menemani penulis selama perkuliahan berlangsung.

Penulis berharap dengan segenap hati semoga Allah SWT akan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam meringankan keperluan penulis. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis sangat memerlukan kritik dan saran yang membangun dengan tujuan untuk penyempurnaan Skripsi ini. Penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Aamin ya robal'amin.

Pekanbaru, 1 Maret 2022

Penulis,

Fitri Wijayanti

187510261

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
SURAT PERNYATAAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERFIKIR	
2.1 Kerangka Konseptual.....	14
2.1.1 Konsep Fenomena	14
2.1.2 Konsep Bunuh Diri.....	16

2.1.3	Konsep Ibu Rumah Tangga	21
2.1.4	Konsep Pandemi.....	23
2.1.5	Konsep Covid-19.....	24
2.2	Penelitian Terdahulu	26
2.3	Landasan Teori	30
2.3.1	Teori Anomi (Robert K. Merton).....	30
2.4	Kerangka Berfikir	34
2.5	Konsep Operasional	35
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Tipe Penelitian	37
3.2	Metode Penelitian	39
3.3	Lokasi Penelitian	40
3.4	Tabel Key Informan Dan Informan Penelitian	41
3.5	Jenis Dan Sumber Data	42
3.6	Teknik Pengumpulan Data	42
3.7	Teknik Analisis Data.....	43
3.8	Jadwal Kegiatan Penelitian	44
BAB IV LOKASI PENELITIAN		
4.1	Sejarah Perkembangan Kota Pekanbaru	45
4.2	Keadaan Geografis Kota Pekanbaru	47
4.3	Profil Singkat Polresta Pekanbaru	52
4.4	SAT Reskrim Polresta Pekanbaru	53

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1 Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian.....	60
5.1.1 Persiapan Penelitian	60
5.1.2 Pelaksanaan Penelitian	61
5.2 Pembahasan	90
5.3 Hambatan Dalam Penelitian	95
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	97
6.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN BERKAS WAWANCARA	105
LAMPIRAN DOKUMENTASI	142

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Kasus Covid-19 Yang Terkonfirmasi Masuk Ke Indonesia.....	1
Tabel 1.2 Data Jumlah Pekerja Yang Terkena PHK Dan Tingkat Pengangguran Akibat Pandemi Covid-19.....	2
Tabel 1.3 Data Jumlah Penurunan Stabilitas Didalam Keluarga Akibat Pandemi Covid-19.....	3
Tabel 1.4 Data Jumlah Penurunan Stabilitas Didalam Keluarga Akibat Pandemi Covid-19.....	3
Tabel 1.5 Kasus Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19	5
Tabel 1.6 Data Jumlah Kasus Bunuh Diri Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kota Pekanbaru.....	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Jumlah Key Informan dan Informan	41
Tabel 3.8 Jadwal Kegiatan Penelitian	44
Tabel 4.1 Nama-Nama Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Pekanbaru	49
Tabel 5.1 Identitas Narasumber Penelitian	62
Tabel 5.2 Jadwal Wawancara	63

Daftar Gambar

Tabel 2.4 Gambar Kerangka Berfikir..... 34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 : Lampiran Hasil Wawancara
- 2 : Lampiran Dokumentasi
- 3 : Lampiran Pendukung



SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian usulan penelitian yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Fitri Wijayanti
Npm : 187510261
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Kriminologi
Program Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul UP : Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Ibu Berinisial NSW dan TS di Pekanbaru)

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konferensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan.

1. Bahwa, naskah ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak ada plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penelitian karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila ditemukan hari ditemukan dan terbukti secara sah bahwa saya ternyata melanggar atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konferensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta hukum Negara RI

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dan pihak manapun juga.

Pekanbaru, 1 Maret 2022
Pelaku Pernyataan

Fitri Wijayanti

Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga

Dimasa Pandemi Covid-19

(Studi Kasus Pada Ibu Berinisial NSW dan TS Di Pekanbaru)

ABSTRAK

Fitri Wijayanti

NPM : 187510261

Kehadiran Pandemi Covid-19 dengan kebijakan berupa *Social Distancing*, PSBB, dan WFH dimasa Pandemi sebagai pertimbangan meningkatnya persebaran virus dan meluasnya korban di Indonesia telah menyebabkan permasalahan baru. Tidak sedikit angka pengangguran, karyawan terkena PHK, dan dirumahkan yang terjadi. Hal tersebut terbukti tidak dapat diterima oleh semua keluarga. Akibatnya, bagi pihak yang rentan seperti ibu rumah tangga akan mengalami tekanan. Tekanan tanpa adanya penyelesaian akan memicu munculnya tindakan bunuh diri. Beberapa perasaan yang sering dialami oleh ibu rumah tangga seperti, kurangnya ruang *me time*, perasaan sering dihakimi, perasaan selalu berada dibawah laki-laki, dan perasaan tidak dapat pengakuan, membuat kerentanan stres lebih dominan terjadi pada ibu rumah tangga dimasa pandemi ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Pandemi Covid-19 dapat memicu munculnya tindakan bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga dimasa Pandemi Covid-19. Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dengan mengumpulkan data dan menganalisa data dari wawancara penulis kepada key informan dan informan yang terkait. Merujuk pada teori yang dipakai oleh peneliti yaitu teori Anomie oleh Robert K. Merton Tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dimasa Pandemi Covid-19 merupakan salah satu cara yang dianggap oleh Merton telah menarik tujuan-tujuan maupun cara-cara yang terdapat dalam masyarakat karena tidak dapat mencapai tujuan-tujuan dan cara-cara tersebut dengan sah, akhirnya menarik diri dengan cara tindakan bunuh diri. Tindakan bunuh diri ini dikategorikan oleh merton dalam tipe adaptasi *Retreatism*.

Kata Kunci : Bunuh Diri, Ibu Rumah Tangga, Pandemi Covid-19

**The Phenomenon Of Suicide Among Housewives
During The Covid-19 Pandemic
(Case Study Housewife With The Initials NSW dan TS In Pekanbaru)**

ABSTRACT

**Fitri Wijayanti
NPM : 187510261**

The presence of the Covid-19 Pandemic with policies in the form of Social Distancing, PSBB, and WFH in the future as a consideration for considering the spread of the virus and the spread of victims in Indonesia caused new problems. Not a few numbers, employees have been laid off and laid off. This proved unacceptable to all families. As a result, vulnerable parties such as housewives will experience pressure. Pressure without a solution will trigger the emergence of suicide. Some of the feelings that housewives often experience, such as the lack of free time, the feeling of always being under men, and the feeling of not being recognized, make housewives more dominant during this pandemic. The purpose of this study is to find out how the Covid-19 pandemic can trigger the emergence of suicide among housewives during the Covid-19 pandemic. The type of research used by the author in this study is qualitative research with case study methods by collecting data and analyzing data from the author's interviews with key informants and related informants. Referring to the theory used by the researcher, namely the Anomie theory by Robert K. Merton, the act of suicide committed by housewives during the Covid-19 pandemic is one of the ways that Merton considers to have attracted the goals and methods that exist in society because they cannot achieve these ends and means legitimately, eventually withdrawing by means of suicide. This act of suicide is categorized by Merton in the adaptation of Retreatism.

Keywords: Suicide, Housewife, Covid-19 Pandemic

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan melanda Indonesia secara tidak proporsional telah mempengaruhi masyarakat dari berbagai sisi. Kehadiran pandemi ini tentunya tidak hanya memberikan dampak fisik namun juga mempengaruhi kehidupan didalam masyarakat. Perubahan situasi selama pandemi ini dirasakan secara nyata dalam kehidupan keluarga. Karena, Pandemi Covid-19 memicu timbulnya krisis ekonomi, stabilitas keluarga, serta gangguan kesehatan mental yang rentan terjadi dalam pasangan suami istri dengan mayoritas ibu rumah tangga.

Tertekannya segelintir ibu rumah tangga dimasa pandemi dipengaruhi oleh adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk melakukan pembatasan aktivitas. Hal ini didasari oleh pertimbangan meningkatya persebaran virus dan meluasnya korban. Berikut data jumlah peningkatan kasus Covid-19 yang terkonfirmasi masuk ke Indonesia.

Tabel 1.1 Data Jumlah Kasus Covid-19 Yang Terkonfirmasi Masuk Ke Indonesia.

No.	Tanggal/Tahun	Total Kasus
1.	Per 2 Maret 2020	2 Kasus
2.	Per 31 Maret 2020	1.528 Kasus

Sumber : Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020

Dari jumlah data kasus terkonfirmasi Covid-19 diatas, menunjukkan bahwa kasus penyebaran Covid-19 meningkat. Sehingga pada tanggal 31 Maret 2020, Presiden Joko Widodo harus menetapkan kebijakan berupa Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penyelenggaraan PSBB ini seperti, meliburkan sekolah, para pekerja dialihkan bekerja dirumah, pembatasan difasilitas umum, transportasi, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan lainnya yang mengundang keramaian atau yang memiliki kotak fisik dengan orang lain (Winurini, 2020: 190).

Pembatasan aktivitas masyarakat ini tentunya secara nyata telah memberikan dampak negatif dalam kehidupan keluarga, berikut survei permasalahan finansial yang dihadapi oleh keluarga berupa PHK selama pembatasan aktivitas dimasa pandemi Covid-19 yang dilakukan pada tahun 2020:

Tabel 1.2 Data Jumlah Pekerja Yang Terkena PHK dan Tingkat Pengangguran Akibat Pandemi Covid-19.

No.	Tahun/Tanggal	Jumlah PHK	Keterangan
1.	Per 27 Mei 2020	3,06 Juta Orang	Angka Pengangguran Diperkirakan Bertambah 3%-5%

Sumber : Kemenaker dan Bappenas, 2020

Dengan kondisi tersebut, pembatasan aktivitas akibat pandemi ini telah menciptakan penurunan finansial keluarga. Banyaknya orang kehilangan pekerjaan menyebabkan kepala keluarga dalam hal ini suami tidak dapat

memenuhi kebutuhan keluarganya. Mengutip dari hasil survei Sunarti, 2020 terhadap 1.331 responden diseluruh Indonesia menunjukkan penurunan stabilitas keluarga berupa:

Tabel 1.3 Data Jumlah Penurunan Stabilitas Didalam Keluarga Akibat Pandemi Covid-19

No.	Gejala	Persentase (%)
1.	Responden yang mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga 1-2 bulan kedepan	52,8 %
2.	Responden yang mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga 1 tahun kedepan	18%

Sumber : Winurini, Sulis, 2020

Hasil survei lain dari Sunarti, 2020 juga mengungkapkan penurunan stabilitas didalam keluarga yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4 Data Jumlah Penurunan Stabilitas Didalam Keluarga Akibat Pandemi Covid-19

No.	Gejala	Persentase (%)
1.	Keluarga yang mencari bantuan pangan	76,6 %
2.	Keluarga yang mengurangi porsi makan	79,6%
3.	Keluarga yang mengurangi jenis lauk	50,6%
4.	Keluarga membeli pangan yang harganya lebih murah	40,3%
5.	Keluarga yang menghemat pengeluaran untuk pangan	22,5%

Sumber : Winurini, Sulis, 2020

Dari data survei diatas menunjukkan bahwa hal tersebut memicu timbulnya stres yang tinggi didalam keluarga, dan berdampak pada meningkatnya angka bunuh diri diantara pasangan suami istri, terutama ibu rumah tangga. Mengapa dominan pada ibu rumah tangga? Karena, dengan adanya kebijakan berupa PSBB, maka semua pekerjaan dialihkan ke rumah atau biasa disebut Work From Home (WFH), ibu rumah tangga mendadak harus mendampingi semua anggota keluarga selama 24 jam. Meski berbeda dengan ibu yang berkerja, akan tetapi ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab yang lebih besar pada keluarga, sehingga rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Bagi seorang ibu yang berkerja, tekanan sosial yang dialami terjadi karena pekerjaan dan kondisi dirumah.

Sementara itu, bagi ibu rumah tangga, stres yang dialami muncul karena gangguan rumah tangga yang terus menerus dirasakan dan tekanan yang sama setiap hari dihadapi tanpa adanya penyelesaian. Stres dapat didefinisikan sebagai respon non-spesifik tubuh yang muncul berupa tekanan internal atau eksternal seseorang dalam kehidupan. Interaksi individu dengan lingkunganlah yang menimbulkan tuntutan berupa biologis, psikologis, dan sosial orang tersebut. Tekanan yang dialami membuat tubuh seseorang merespon dan akan bereaksi dengan melepaskan zat kimia ke dalam darah (Taufiqurrohman, 2015: 2).

Bagi ibu rumah tangga yang merasakan tekanan, akhirnya tidak dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada dan berfikir bahwa pandemi seperti ini tidak memiliki titik terang dan sulit bagi mereka menemukan alasan untuk hidup. Akhirnya mereka melakukan segala cara dan mencari jalan keluar yang lebih cepat dan akhirnya menyimpang. Jalan keluar dari permasalahan tersebut

dilakukan dengan cara bunuh diri. Bagi sebagian orang, bunuh diri dipandang sebagai satu-satunya jalan menuju penyelesaian masalah. Fenomena bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga ini seakan-akan menjadi trend di sebuah kota. Berikut kasus bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga yang termuat di media massa:

Tabel 1.5 Kasus Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Di Indonesia Selama Pandemi Covid-19

No.	Kasus	Tanggal /Tahun	Keterangan	Sumber
1.	Bunuh Diri	2 Mei 2021	Kasus bunuh diri pertama penulis temukan yang terjadi pada ibu rumah tangga asal desa Solear, Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang. IRT dengan inisial W usia 28 tahun ini melakukan gantung diri di kediamannya. IRT inisial W melakukan aksi bunuh diri diduga akibat tekanan ekonomi.	<i>Cnnindonesia.com</i>
2.	Bunuh Diri	14 Juni 2021	Penulis menemukan kasus bunuh diri yang terjadi pada ibu rumah tangga asal Pedukuhan Parangan, Kelurahan Semin, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunung Kidul.	<i>Suarajogja.id</i>

			IRT dengan inisial S usia 55 tahun ini melakukan gantung diri di dapur dan diduga karena stres dilanda kesusahan.	
3.	Bunuh Diri	2 Oktober 2021	Penulis juga menemukan kasus bunuh diri pada ibu rumah tangga asal Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri. IRT dengan inisial WI usia 38 tahun ini tewas gantung diri di teras rumahnya. IRT WI melakukan aksi bunuh diri diduga karena faktor ekonomi.	<i>Suarasurakarta.id</i>

Terlihat dari tabel yang telah penulis jelaskan diatas, bahwa ibu rumah tangga sangat rentan melakukan aksi bunuh diri. Jika dikaitkan dengan kondisi pandemi seperti ini, ibu rumah tangga semakin memiliki beban ganda dan akhirnya melakukan aksi bunuh diri demi meninggalkan beban hidupnya di dunia. Salah satu contoh kota yang mengalami fenomena bunuh diri akibat pandemi adalah kota Pekanbaru Provinsi Riau. Berikut data jumlah kasus bunuh diri dimasa pandemi Covid-19 yang penulis temukan di Kota Pekanbaru:

Tabel 1.6 Data Jumlah Kasus Bunuh Diri Akibat Pandemi Covid-19 Di Kota Pekanbaru Dari Tahun 2019-2021

No.	Perkara	2019	2020	2021	Total
1.	Bunuh Diri	-	1	1	2

Sumber : SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

Dari tabel diatas terlihat bahwa:

- a. Pada tahun 2020, terdapat kasus bunuh diri di Pekanbaru berjumlah 1 orang dengan jenis kelamin perempuan di Jl. Palembang, Kelurahan Sialang Rampai, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru.

Data diatas, dengan perkara kasus bunuh diri dimasa Pandemi Covid-19 yang terdata oleh Polresta Pekanbaru, juga ditemukan oleh penulis yang termuat di media massa, tepatnya pada tahun 2020, penulis menemukan kasus bunuh diri yang terjadi di Pekanbaru, Provinsi Riau. Kasus ini terjadi pada hari Senin tanggal 16 November 2020 lalu, ibu NSW usia 27 tahun, warga jalan Palembang, Kelurahan Sialang Rampai, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru.

Korban ditemukan tewas gantung diri di dapur dengan meninggalkan kertas HVS bertuliskan “Maaf, aku pergi, biar anak-anak ikut bersamaku” Diduga, sebelum melakukan aksi bunuh diri dengan gantung diri, ibu NSW terlebih dahulu meracuni 3 anak kandungnya sendiri. Dari 3 anaknya, 2 diantaranya ditemukan telah meninggal dunia. Penyebab bunuh diri ini dipicu oleh suami yang ingin menjual rumah dimasa sulit Pandemi Covid-19.

(<https://www.tribunnews.com/regional/2020/11/17/ibu-diduga-bunuh-2-anaknya-lalu-gantung-diri-tinggalkan-surat-biar-anak-anak-ikut-bersamaku?page=2>)

- b. Pada tahun 2021, terdapat kasus bunuh diri di Pekanbaru berjumlah 1 orang dengan jenis kelamin perempuan di Jl. Fajar III Kelurahan Labuh Baru Barat, Kec. Payung Sekaki, Kota Pekanbaru.

Data diatas, dengan perkara kasus bunuh diri dimasa Pandemi Covid-19 juga sama halnya penulis temukan yang termuat dimedia massa, tepatnya pada tahun 2021, penulis menemukan kasus bunuh diri di Pekanbaru, Provinsi Riau. Kasus ini terjadi pada hari Jum'at Tanggal 8 Oktober 2021 lalu, IRT berinisial ER usia 31 tahun, warga Jl. Fajar III Kelurahan Labuh Baru Barat, Kec. Payung Sekaki, Kota Pekanbaru. Korban ditemukan tewas gantung diri di kamar. Diduga sebelum melakukan aksi bunuh diri, sehari sebelumnya korban bertengkar dengan suaminya. Korban berkata pada suaminya “Ini yang terakhir kalinya kau lihat aku, kau jaga anak-anak” Pertengkaran keduanya dipicu permasalahan perekonomian rumah tangga.

<https://riau.harianhaluan.com/daerah/pr-111372940/pertengkaran-dipicu-permasalahan-ekonomi-irt-pesanan-jaga-anak-anak-lalu-gantung-diri?page=all>

Nasib tragis juga dialami oleh ibu berinisial S usia 55 tahun dengan perkara kasus bunuh diri yang penulis temukan dimedia massa. Kasus ini terjadi pada hari Senin Tanggal 25 Oktober 2021, warga Jl. Cendrawasih, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru. Dari keterangan Kapolsek Sukajadi, diperkirakan korban sudah 4 hari meninggal dunia dan ibu berinisial TS sendiri diduga mengalami depresi dan stres semenjak ditinggal mati oleh suaminya karena terpapar Covid-19 dan memiliki beban ganda setelah suaminya meninggal yang harus mengurus anaknya yang mengalami kelainan mental.

<https://www.goriau.com/berita/baca/suami-meninggal-karena-covid19-wanita-dipekanbaru-gantung-diri-kondisi-anaknya-memprihatinkan.html>

Dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian orang berfikir bahwa mengakhiri hidup adalah salah satu alternatif untuk bebas dari masalah, rasa sakit “dicampakkan” dalam hidup. Tekanan hidup yang tinggi, tuntutan pekerjaan yang membuat stres, beban ganda, dan kesulitan untuk bertahan hiduplah yang membuat beberapa orang, terutama ibu rumah tangga melakukan aksi bunuh diri dimasa Pandemi Covid-19 ini. Bunuh diri didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan manusia secara sadar dan sengaja untuk mengakhiri hidupnya. Masalah intenal maupun eksternal didalam diri manusia mempengaruhi alam sadarnya, sehingga manusia memilih untuk mengakhiri hidup dan meninggalkan semua masalahnya dikehidupan dunia (Marliana, 2012: 6).

Cara yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan aksi bunuh diri ini dengan berbagai macam cara, ada yang bunuh diri dengan cara meracuni dirinya, ada yang menembak dirinya sendiri, menyakiti dengan menyilet urat nadinya, terjun dari ketinggian, dan gantung diri. Dari uraian yang telah penulis jelaskan diatas, terlihat bahwa fenomena bunuh diri dimasa pandemi Covid-19 ini sangat rentan terjadi pada ibu rumah tangga.

Ibu rumah tangga salah satu yang sangat terdampak alami gangguan kesehatan mental saat pandemi hingga memicu tindakan bunuh diri. Bunuh diri merupakan salah satu bentuk perwujudan manusia yang kurang mensyukuri nikmat Allah SWT. Bunuh diri dalam Islam merupakan tindakan yang tidak terpuji dan merupakan dosa besar. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-

Qur'an "dan janganlah kamu membunuh dirimu, sungguh, Allah maha penyayang kepadamu." (Q.S, An-Nisa' Ayat : 29). Dalam dunia Viktimologi, jika dilihat dari tanggungjawab korban, maka hal tersebut termasuk dalam konsep Self-Victimizing Victims yaitu didefinisikan sebagai mereka yang menjadi korban kejahatan karena perbuatannya sendiri.

Keseriusan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terutama ibu rumah tangga dimasa pandemi ini perlu ditindaklanjuti. Karena, mengetahui bahwa Pandemi Covid-19 berdampak pada tindakan bunuh diri adalah langkah awal untuk mencegah fenomena tersebut. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **"Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Dimasa Pandemi Covid-19 Studi Kasus Pada Ibu Berinisial NWS dan TS di Pekanbaru"**

1.2 Rumusan Masalah

Dimasa pandemi Covid-19, stres sangat rentan terjadi pada ibu rumah tangga. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadi, mengingat kebijakan yang diterapkan berupa WFH (Work From Home) dimasa Pandemi Covid-19. Seluruh anggota keluarga terpaksa harus berkumpul setiap hari didalam rumah, dan peran ibu tiba-tiba menjadi ganda. Ibu rumah tangga tidak lagi menjadi *double briden*, akan tetapi akan ada beban yang lebih banyak ditanggungnya. Demikian juga dengan permasalahan suami sebagai kepala keluarga yang harus bekerja dari rumah atau bahkan menganggur dirumah, seperti halnya kasus keluarga ibu NSW. Tentunya hal tersebut akan berdampak pada penurunan produktivitas dan pemasukan. Sehingga rentan akan mengalami stres dalam keluarga.

Perubahan ekonomi dan beban ganda ibu rumah tangga yang terjadi akibat pandemi Covid-19 juga tidak mampu diterima oleh semua keluarga, termasuk Ibu NSW dan TS. Akhirnya konflik kerap terjadi, masing-masing memiliki keinginan dan tujuan yang harus diikuti, sementara pihak yang lain memiliki pemikiran dan harapan yang berbeda. Ego dan pendirian yang tinggi sulit untuk diatasi antara suami dan istri, sehingga pihak yang merasa mengalami tekanan yang sama setiap hari dihadapi tanpa adanya penyelesaian berfikir untuk mengambil keputusan yang lebih instan dengan mengakhiri hidupnya demi meninggalkan tekanan hidup didunia.

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang fenomena bunuh diri dimasa Pandemi Covid-19. Penulis mengangkat tema ini karena tertarik dengan isu serta kasus bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga dimasa Pandemi Covid-19. Pada penelitian ini, penulis fokus untuk menganalisis bagaimana pandemi Covid-19 dapat memicu munculnya tindakan bunuh diri pada ibu rumah tangga. Adapun pada tulisan ini penulis mencoba untuk melakukan penelitian pada korban berinisial NSW dan TS, agar mendapatkan sumber data yang valid untuk menjelaskan fenomena tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Pandemi Covid-19 dapat memicu munculnya tindakan bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga studi pada ibu berinisial NSW dan TS di Pekanbaru?

1.4 Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pandemi Covid-19 dapat memicu munculnya tindakan bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga studi pada ibu berinisial NSW dan TS di Pekanbaru.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran penting serta informasi bagi masyarakat terutama ibu rumah tangga bahwa pandemi Covid-19 dapat memicu terjadinya bunuh diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan masalah dalam fenomena yang terjadi.

2. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dalam kajian kriminologi bagaimana pandemi Covid-19 dapat memicu munculnya tindakan bunuh diri dimasa pandemi Covid-19.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti yang lainnya untuk meneliti hal yang sama dengan tema ini khususnya bagi prodi kriminologi.

3. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjadi acuan bagi pemerintah untuk melakukan kebijakan dalam fenomena bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga dimasa pandemi.

Orang-orang yang menganggap pandemi merupakan hal yang dirasakan semua orang, tanpa disadari bahwa pandemi ini menyebabkan seseorang menjadi korban.

- b. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penentu kebijakan agar fenomena seperti ini tidak terulang kembali.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1. Konsep Fenomena

Menurut KBBI, fenomena dapat didefinisikan sebagai fakta atau kenyataan yang dapat kita saksikan dengan panca indera dan dapat diteliti serta dipelajari secara ilmiah. Fakta-fakta yang terjadi tersebut akan dipelajari ilmuwan sehingga ilmu pengetahuan semakin berkembang (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2010: 227). Dalam Kamus Sosiologi Dan Kependidikan, fenomena didefinisikan sebagai unsur dasar variabel yang secara sosiologi dianggap stabil, dan Ilmu yang mempelajari fenomena disebut fenomenologi.

Menurut Lapau (2012) fenomena adalah sesuatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indera serta dapat dilihat dan dapat pula diterangkan secara ilmiah. Menurut Rangkuti (2011) fenomena adalah suatu fakta yang kita temui dilapangan (Guntara, 2020: 21). Menurut Moustakas (1994: 26), adalah apa-apa saja yang ada dan muncul dalam kesadaran. Fenomena, dalam konsep Huesserl, adalah realitas yang tampak, tanpa adanya selubung antara manusia dengan kenyataan itu.

Dengan demikian, dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan fenomena adalah sebuah peristiwa yang tidak lazim terjadi didalam masyarakat yang dapat dilihat dengan panca indera, dirasakan dan dapat pula diamati oleh manusia sehingga peristiwa tersebut menarik untuk dikaji atau diteliti oleh peneliti secara ilmiah.

Fenomena juga dapat konsepkan seperti fenomena sosial, fenomena sosial adalah gejala-gejala atau kejadian yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial. Fenomena sosial juga biasa disebut sebagai gejala sosial. Fenomena yang terjadi dipengaruhi oleh bentuk-bentuk berupa perubahan sosial (Simanjuntak, 2018: 31). Menurut Simanjuntak (2018: 31) Fenomena juga memiliki peyebabnya, yaitu seagai berikut:

1. Faktor kultural, yaitu nilai yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat.
2. Fator struktural, yaitu keadaan yang akan mempengaruhi pola tertentu.

Menurut Simanjuntak (2018: 31) macam-macam dari fenomena sosial yaitu:

1. Ekonomi, yaitu fenomena yang terjadi dalam bentuk kemiskinan, penghasilan, pengangguran dan sebagainya yang terkait dengan ekonomi.
2. Budaya, yaitu adanya pertentangan diantara dua budaya yang berbeda.
3. Lingkungan alam, yaitu biasanya terjadi seperti penyakit, bencana alam, dan sebagainya
4. Psikologis, yaitu berupa gangguan jiwa, dan hal tersebut juga termasuk fenomena sosial

2.1.2 Konsep Bunuh Diri

Menurut Jalili (2007: 86) bunuh diri adalah cara seseorang untuk mengakhiri hidupnya dengan membunuh dirinya sendiri yang juga merupakan gambaran dari keputusan diri seseorang yang sudah ditahap klimaks dan tidak mempunyai harapan untuk hidup lagi, dihidupnya tidak ada lagi kebahagiaan dan karena itulah bunuh diri sebagai wujud jalan keluarnya. Menurut Kartini (2000), dalam bukunya *hygiene mental* definisi bunuh diri sebagai berikut:

1. Bunuh diri adalah suatu perbuatan yang sengaja dengan tujuan yang sadar akan mengambil nyawa sendiri.
2. Bunuh diri adalah salah satu tindakan manusia yang disadari menyakiti diri sendiri hingga dapat menghentikan nyawa sendiri.
3. Bunuh diri adalah salah satu jalan untuk mengatasi berbagai kesulitan pribadi seseorang yang sering dialami berupa rasa ketakutan, kesepian, dendam dan sebagainya (Hussein, 2012: 19).

Dari deinisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa bunuh diri adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan sengaja menyakiti diri sendiri hingga tidak bernyawa. Hal tersebut muncul karena masalah internal maupun eksternal didalam diri manusia yang sudah lama ia simpan, yang mempengaruhi alam sadarnya, sehingga memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan asumsi akan meninggalkan masalahnya dikehidupan dunia.

Menurut Durkheim (1897) *suicide* atau bunuh diri dilandaskan pada asumsi bahwa rata-rata bunuh diri yang terjadi dimasyarakat merupakan tindakan akhir dari suatu anomie. Hal ini bervariasi atas dua keadaan sosial, yaitu *social integration* dan *social deregulation*. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa keadaan yang paling terendah atau yang paling tertinggi dari tingkat integrasi dan regulasi akan mengakibatkan tingginya angka bunuh diri (Atmasasmita, 2013: 34).

Durkheim mengemukakan bahwa bunuh diri atau *suicide* terjadi dari tiga kondisi sosial yang menekan yaitu:

1. Deregulasi kebutuhan atau anomie.
2. Regulasi yang keterlaluan atau fatalism.
3. Kurangnya integrasi struktural atau egoism.

Hipotesis keempat dari *suicide* merujuk pada proses sosialisasi dari seseorang individu kepada suatu nilai budaya "*altruistic*" yang mendorong seseorang untuk melakukan aksi bunuh diri. Kegunaan konsep yang dimaksud adalah untuk menjelaskan penyimpangan tingkah laku yang disebabkan kondisi ekonomi dalam masyarakat. Dan konsep tersebut telah dikembangkan lebih lengkap oleh Merton (Atmasasmita, 2013: 34).

Pada tahun 1938, Merton menggunakan konsep *anomie* untuk menjelaskan perbuatan deviasi didalam masyarakatnya. Tetapi, konsep *anomie* Merton berbeda dengan apa yang diterapkan oleh Durkheim. Merton membagi norma-norma sosial menjadi dua jenis, tujuan sosial (*societea goals*) dan

sarana-sarana yang tersedia (*acceptable means*), untuk mencapai tujuan tersebut. Merton mencoba menjelaskan bahwa didalam masyarakat terdapat perbedaan kelas-kelas sosial yang menimbulkan adanya perbedaan tujuan-tujuan dan sarana yang tersedia. Hal tersebut menyebabkan penggunaan cara yang tidak sah dalam mencapai tujuan dan timbul penyimpangan dalam mencapai tujuan tersebut. (Adang, 2013: 87).

Merton kemudian mengemukakan lima cara adaptasi yang dilakukan terhadap kondisi *strain*, yaitu:

1. *conformity*, 2. *innovation*, 3. *ritualism*, 4. *retreatism*, 5. *rebellion*. Dari kelima skema penyesuaian diri oleh merton, *innovation*, *retreatism*, *rebellion* merupakan bentuk penyesuaian diri yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, dan *retreatism* merupakan respon yang paling dramatis akibat ekspektasi pencapaian hingga memicu munculnya tindakan bunuh diri. Bunuh diri merupakan salah satu tindakan *retreatism* yang paling ekstrem. Hal itulah yang menjadi fokus merton bahwa adanya pengadaptasian yang gagal pada struktur sosial (Adang, 2013: 89).

Menurut Shneidman (1998) tipe bunuh diri sebagai berikut:

1. Pencari kematian (*death seekers*)

Individu-individu yang tergolong dalam tipe ini merupakan individu yang secara nyata dan tegas mencari dan menginginkan untuk menyudahi hidupnya. Mereka secara jelas telah menyiapkan segala sesuatu untuk kematian mereka seperti, menuliskan keinginan mereka, membeli pistol, dan sebagainya, lalu bunuh diri. Jika mereka ternyata gagal dalam

melakukan aksi bunuh diri, akan merasa kebingungan (*ambivalent*) dalam menentukan untuk mati.

2. Inisiator kematian (*death initiators*)

Mereka yang ingin melakukan aksi bunuh diri juga mempunyai keinginan yang jelas untuk mati, akantetapi mereka juga percaya kematian akan ia rasakan. Individu yang memiliki penyakit yang serius merupakan golongan dari tipe ini. Mereka memiliki pemikiran bahwa lebih baik mati karena tidak siap menghadapi penyakit itu sendiri.

3. Pengabai kematian (*death ignorers*)

Individu yang tergolong dalam tipe ini merupakan individu yang bersungguh-sungguh untuk mengakhiri hidupnya. Tetapi mereka tidak memercayai bahwa tindakan tersebut merupakan akhir dari keberadaannya. Menurut mereka, kematian adalah awal dari kehidupan. Kelompok keagamaan tertentu yang termasuk dalam golongan tipe ini.

4. Penantang kematian (*death darers*)

Mereka ragu-ragu dalam melihat kematian, mereka melakukan aksi bunuh diri jika memiliki kesempatan untuk mati besar. Orang-orang yang termasuk dalam golongan ini adalah orang yang membutuhkan perhatian atau bahkan membuat orang lain merasa bersalah. Hal tersebutlah yang melebihi keinginannya untuk mati (Hussein, 2012: 28).

Menurut Titi (2001: 19) ada beberapa cara untuk melakukan aksi bunuh diri, yaitu sebagai berikut:

1. Gantung diri

Bunuh diri yang dilakukan seseorang dengan cara ini sangat sering ditemukan di Indonesia. Gantung diri menjadi pilihan karena alat yang digunakan mudah untuk didapatkan.

2. Minum racun

Dalam hal ini, seseorang misalnya menggunakan cairan pembersih, racun tikus dan sebagainya untuk melakukan aksi bunuh diri. Cara ini pun sering terjadi di Indonesia.

3. Terjun bebas

Cara ini pilih seseorang untuk melakukan aksi bunuh diri karena proses kematian lebih cepat.

4. Menenggelamkan diri

Dari keempat cara untuk melakukan aksi bunuh diri, cara ini yang paling jarang dilakukan seseorang, karena lebih lama merasakan proses kematian.

5. Bakar diri

Cara ini juga dilakukan karena proses kematian lebih cepat

6. Menyayat nadi

Hal ini juga sering terjadi di Indonesia. Menyayat nadi yang ada dipergelangan tangan dilakukan karena lebih cepat ditemukan.

7. Menabrakkan diri

Dalam hal ini, seseorang melakukannya seperti di rel kereta api, hal ini juga marak terjadi di lokasi seperti itu.

2.1.3 Konsep Ibu Rumah Tangga

Menurut KBBI (2005), ibu rumah tangga diartikan sebagai seorang ibu yang mengurus keluarga saja. Menurut Widiastuti (2009), ibu rumah tangga didefinisikan sebagai seorang wanita yang sudah menikah dan hanya menjalankan tanggung jawab mengurus semua kebutuhan-kebutuhan didalam rumah (Malau, 2015: 11). Dari pengertian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga adalah sebagai seorang wanita yang mengatur berbagai macam penyelenggaraan pekerjaan rumah tangga, atau lebih jelasnya ibu rumah tangga merupakan seorang istri sekaligus ibu yang hanya fokus berperan dalam lingkup rumah tangga saja.

Bagi kaum perempuan-perempuan yang memiliki keputusan untuk mengabdikan dirinya untuk keluarga, dan seutuhnya memerankan sebagai ibu rumah tangga adalah seseorang yang mulia dan paham akan tujuan hidupnya. Tujuan mengutamakan keluarga seperti; penanaman nilai bagi anak secara intens, pembentukan karakter baik bagi anak, memberikan kasih sayang yang layak bagi anak dan suami. Hal tersebut begitu penting dan sangat disayangkan jika diwakilkan pada orang lain (Ramadhan, 2013: 4). Menurut Bustami (2012: 6). Terdapat beberapa peran ibu rumah tangga sebagai berikut :

1. Wanita sebagai istri, merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Istri yang tau akan kodratnya dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat pertama yang paling aman dan nyaman untuk suami.

2. Wanita sebagai ibu rumah tangga, memiliki tanggung jawab yang setiap harinya berkewajiban memperhatikan rumah, suami, anak, lingkungan, tata laksana rumah tangga, dan sebagainya. Hal tersebut dilaksanakan demi meningkatkan mutu hidup dalam berumah tangga.
3. Wanita sebagai pendidik, secara fitrahnya seorang ibu merupakan penerus keturunan bagi anaknya. Ibu merupakan pendidik paling utama dalam sebuah keluarga bagi putra dan putrinya. Seorang ibu berperan menanamkan rasa hormat terhadap anaknya, ingat akan tuhan, orang tua, sehingga anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku baik dalam hidup.

Seorang ibu sekaligus menjadi istri tidak hanya menjadi tempat bernaung yang harus dihormati tetapi juga menjadi contoh dalam keluarganya, terutama bagi anak-anaknya. Ibu sekaligus sebagai istri harus siap menjadi pendengar yang baik bagi anak dan suami, setia, memberikan kenyamanan, serta ketentraman dalam keluarga (Bustami, 2012 : 6).

Menurut Sayogya (1984: 38) peran ibu rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, mengurus suami dan sebagainya secara tidak langsung menghasilkan pendapatan dalam bentuk nilai sedangkan ibu yang bekerja diluar yang dihasilkan adalah uang. Jika seorang ibu bekerja, maka harus meninggalkan rumah tangganya terutama anak-anaknya yang menimbulkan berbagai ketimpangan.

2.1.4. Konsep Pandemi

Pandemi merupakan sebuah epidemi yang terjadi dalam skala ditingkat internasional, dalam hal ini pandemi sangat memengaruhi banyak orang di dunia (Dumar, 2008: 7). Menurut Porta (2012: 179) yang dikatakan sebuah pandemi atau penyakit dalam kondisi tersebut bukan hanya tersebar luas, penyakit tersebut juga harus menular. Menurut WHO (2020) pandemi merupakan suatu wabah yang terjadi secara global, dan baru dapat dikatakan sebagai pandemi jika telah menular ke seluruh belahan didunia yang juga sudah melampaui batas. Pandemi yang telah terjadi seperti HIV/AIDS, pandemi influenza 1918 (flu spanyol), pandemi flu 2009 (H1N1), Pandemi Koronavirus 2019 (Covid-19), dan sebagainya.

Pandemi dapat didefinisikan sebagai suatu wabah penyakit yang menular secara bersamaan dimana-mana yang melibatkan seluruh Negara atau pun Benua. Pandemi juga biasanya terdampak pada semua orang. Ketika pandemi terjadi, maka harus diwaspadai oleh semua orang, karena penyakit ini menyebar dengan cepat tanpa kita sadari. Hal yang harus diwaspadai ketika pandemi terjadi adalah kita harus menjaga imun tubuh, kebersihan diri maupun lingkungan. Pandemi tentu saja tidak terjadi dengan sendirinya, pandemi pasti berawal dari suatu wilayah dan kemudian akan menyebar dengan pesat ke wilayah-wilayah lain (Nurhasanah, 2020: 1).

2.1.5. Konsep Covid-19

Para pakar mengatakan bahwa Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang ditimbulkan oleh virus yang bernama SARS-CoV-2, virus tersebut merupakan virus jenis baru. Penyakit ini diawali dengan kemunculannya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Karena virus ini merupakan virus baru, maka obat dari virus tersebut belum ditemukan. Sehingga untuk menghindarinya, manusia dituntut untuk bisa mengurangi kontak fisik dengan orang lain, menjaga ketahanan tubuh, dan mentalnya (Shihab, 2020: 2).

Belum selesai membahas dampak ekonomi kapitalis, tahun 2020 Indonesia diterpa bencana non alam dengan kemunculannya virus corona yang dalam bahasa ilmiahnya disebut dengan Covid-19. Ia menyebar dan menular berawal dari pasar *seafood* di Wuhan melalui binatang dan kemudian menyerang manusia. Angka kematian akibat virus ini bervariasi tergantung Negara dan ketersediaan pemeriksaan laboratorium. Namun, Pemerintah di Indonesia telah mengumumkan bahwa Indonesia sendiri menjadi Negara yang ke-29 di dunia dengan rata-rata jumlah kasus yang terbanyak. Jika di Asia, Indonesia berada pada urutan ke-9 (Nainggolan, 2020: 2).

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan melanda dunia telah menyeret secara drastis menuju kehidupan dalam keterpurukan yang mana tidak hanya berdampak pada kondisi fisik namun juga terjadi pada krisis ekonomi secara global yang diperkirakan ekonomi dunia merosot ke -3%.. Angka ini

diperkirakan akan lebih parah pada tahun 2020 karena beberapa Negara akan mengalami krisis multidimensi. Hal tersebut terlihat dari aktivitas ekonomi akibat pemberlakuan pembatasan sosial dan karantina wilayah. Krisis ekonomi seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya, dan krisis ekonomi saat ini sangat berbeda, dalam arti tidak adanya kepastian dari dampak yang berimbas pada mata pencaharian, kehidupan didalam masyarakat dan sebagainya (Nainggolan, 2020: 2).

Tidak adanya kepastian kapan pandemi Covid-19 ini berakhir, namun sampai saat ini pandemi Covid-19 telah memporakporandakan perekonomian 213 negara, termasuk di Indonesia. Bank dunia telah memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan melambat secara signifikan hingga pada nol persen. Proyeksi ini ternyata akibat dari adanya pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Diberlakukannya PSBB di Indonesia sedikit banyak telah mempengaruhi kehidupan seperti melambatnya beberapa faktor pendapatan nasional berupa, konsumsi pada masyarakat terjadi penurunan. Penurunan tersebut disebabkan beberapa perusahaan mengadakan pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat pandemi ini (Nainggolan, 2020: 3).

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur. Penelitian terdahulu juga mempermudah penulis dalam membuat penelitian ini karena digunakan sebagai referensi dan acuan penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Herik Dwi Irawan dan Diana Rahmasari	Hopelessness Pada Korban PHK Pandemi Covid-19 Yang Memiliki Ide Bunuh Diri	Kualitatif Studi Kasus	Penelitian ini membahas tentang bagaimana PHK selama Pandemi Covid-19 ini menyebabkan permasalahan baru dan memicu munculnya ide bunuh diri pada karyawan yang mengalaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki rasa putus asa atau hopelessness dan faktor dimensi hopelessness yang ada pada diri masing-masing individu yang memunculkan ide bunuh diri tidaklah sama. Tergantung seberapa berat permasalahan.
2.	Sulis Winurini	Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi	Tinjauan Pustaka	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan kesehatan mental akibat dari pandemi Covid-19 serta upaya

		Covid-19		<p>pemerintah dalam mengatasinya. Hasilnya menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan permasalahan kesehatan mental pada masyarakat berupa cemas, depresi, serta trauma terhadap Covid-19, bahkan berkemungkinan adanya tindakan bunuh diri.</p>
3.	Yuna Anisa Putri, Dkk	<p>Mengungkap Beban Ganda Pada Ibu Dimasa Pandemi Covid-19</p>	Kualitatif	<p>Pandemi Covid-19 pada kenyataannya telah mempengaruhi aktivitas ibu yang tiba-tiba memiliki beban ganda. Dalam penelitian ini, para informan mengaku bahwa pandemi adalah sumber masalah karena kondisi yang berat. Dari 3 informan dalam penelitian ini, mereka sepakat bahwa dimasa pandemi Covid-19 seorang ibu kesulitan dalam mengatur waktu dan perannya. Ketiga informan</p>

				<p>juga mengaku bahwa seorang suami tidak berperan dalam membantu mendidik anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi seperti ini membuat kondisi psikologis seorang ibu terganggu dan ibu akan rentan emosi dikarenakan pekerjaan yang serba dilakukannya seorang diri.</p>
4.	Sulis Winurini	Bencana Covid-19 : Stresor Bagi Pasangan Suami Istri Di Indonesia	Tinjauan Pustaka	<p>Penelitian ini membahas tentang bagaimana keberadaan pandemi Covid-19 telah memberikan efek samping berupa stressor pada pasangan suami istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang dikeluarkan berupa pembatasan sosial dan fisik memberikan pengaruh terhadap kehidupan di rumah. Rumah tiba-tiba menjadi pusat dari aktivitas bersama keluarga dan dituntut untuk beraktivitas</p>

				<p>yang biasa dikerjakan diluar rumah, menjadi didalam rumah. Tuntutan pekerjaan dan jam kerja menjadi tidak ideal karena terbatasnya fasilitas. Pandemi Covid-19 dalam kurun waktu yang lama terbukti dapat memicu tekanan dalam keluarga.</p>
5.	Bahri	<p>Faktor Penyebab Terjadinya Bunuh Diri (Studi Kasus Kecamatan Kabupaten Indragiri Hilir</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Mr.X melakukan tindakan bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yng menyebabkan Mr.X melaukan tindakan bunuh diri adalah faktor ekonomi dan kurannya pemahaman ilmu agama.</p>

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Anomi (Robert K. Merton)

Teori Anomi yang dikemukakan oleh Robert K. Merton ini memiliki arti secara harfiah berarti tanpa norma. Lebih jelasnya Merton menjelaskan anomie sebagai suatu keadaan yang terjadi akibat adanya berbagai konflik dalam suatu struktur sosial sehingga individu yang merasakan adanya tekanan akhirnya menjadi menyimpang. Pada tahun 1938, Merton menggunakan konsep *anomie*, untuk menjelaskan perbuatan deviasi di amerika, akan tetapi konsep yang dikemukakan oleh merton berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Durkheim. Dalam teorinya, merton membagi norma-norma sosial menjadi dua jenis, yang pertama yaitu tujuan sosial (*societea goals*) dan sarana-sarana yang tersedia (*acceptable means*), untuk mencapai suatu tujuan (Adang, 2013: 87).

Teori Anomi yang dikemukakan oleh Robert K. Merton ini selanjutnya mengalami perkembangan, Merton mengatakan bahwa didalam setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang telah ditanamkan kepada seluruh warganya. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat sarana-sarana yang bisa digunakan. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang bisa menggunakan sarana-sarana yang telah tersedia tersebut. Hal inilah yang dimaksud merton bahwa orang akan menggunakan cara yang tidak sah dalam mencapai tujuan, yang menimbulkan penyimpangan dalam mencapai tujuan tersebut (Adang, 2013: 87). Dari perkembangan teori tersebut, merton mengatakan bahwa *anomie* terjadi juga kerana perbedaan struktur kesempatan.

Merton berusaha untuk menunjukkan bahwa disetiap masyarakat terdapat struktur sosial yang berbentuk kelas-kelas dan hal tersebutlah yang menyebabkan perbedaan kesempatan dalam mencapai suatu tujuan. Kelas bawah atau bisa disebut *lower class* diartikan sebagai orang yang memiliki kesempatan lebih kecil dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan kelas tinggi atau *upper class* memiliki kesempatan yang lebih besar dalam hal mencapai tujuan (Adang, 2013: 87). Oleh karena itu, terdapat individu yang berusaha mencapai keinginannya dengan cara yang melanggar undang-undang. Biasanya, mereka yang menggunakan cara ini adalah mereka yang berasal dari masyarakat kelas bawah dan golongan minoritas (Atmasasmita, 2013: 35).

Ketidaksamaan antara kondisi sosial yang ada di masyarakat menurut merton merupakan anomistis. Orang-orang yang berada pada keadaan anomistis akan selalu dihadapkan dalam kondisi tekanan psikologis atau *strain* dikarenakan ketidakmampuannya untuk beradaptasi pada aspirasi dengan sebaik-baiknya walaupun pada kesempatan yang sangat terbatas. Ketika merton menuliskan didalam artikelnya "*Social Structure and Anomi*" penyimpangan yang merton maksud adalah abnormal. Oleh sebab itu, penjelasannya ada pada individu pelaku itu sendiri. Berbeda dengan teori tersebut, merton ingin mengatakan bahwa bagaimana struktur masyarakat mengakibatkan tekanan yang begitu tinggi pada seseorang di dalam masyarakat, sehingga orang tersebut melibatkan dirinya dalam keadaan yang secara hukum telah melanggar (Atmasasmita, 2013: 36).

Selanjutnya Merton mengemukakan beberapa alternatif berbeda bagi orang untuk mengatasi kondisi *strain* yang disebabkan oleh ketidakmampuan mencapai tujuan. Dalam hal ini Merton mengonseptualisasikan dalam bentuk 5 mode adaptasi:

Bentuk Adaptasi	Tujuan Yang Membudaya	Cara Yang Sudah Melembaga
<i>Conformity</i>	+	+
<i>Innovation</i>	+	-
<i>Ritualism</i>	-	+
<i>Retreatism</i>	-	-
<i>Rebellion</i>	-/+	-/+

Keterangan : (+) yaitu penerimaan

(-) yaitu penolakan

(-/+) yaitu penolakan terhadap nilai-nilai yang ada, dan mencoba mengganti dengan tujuan dan cara yang baru.

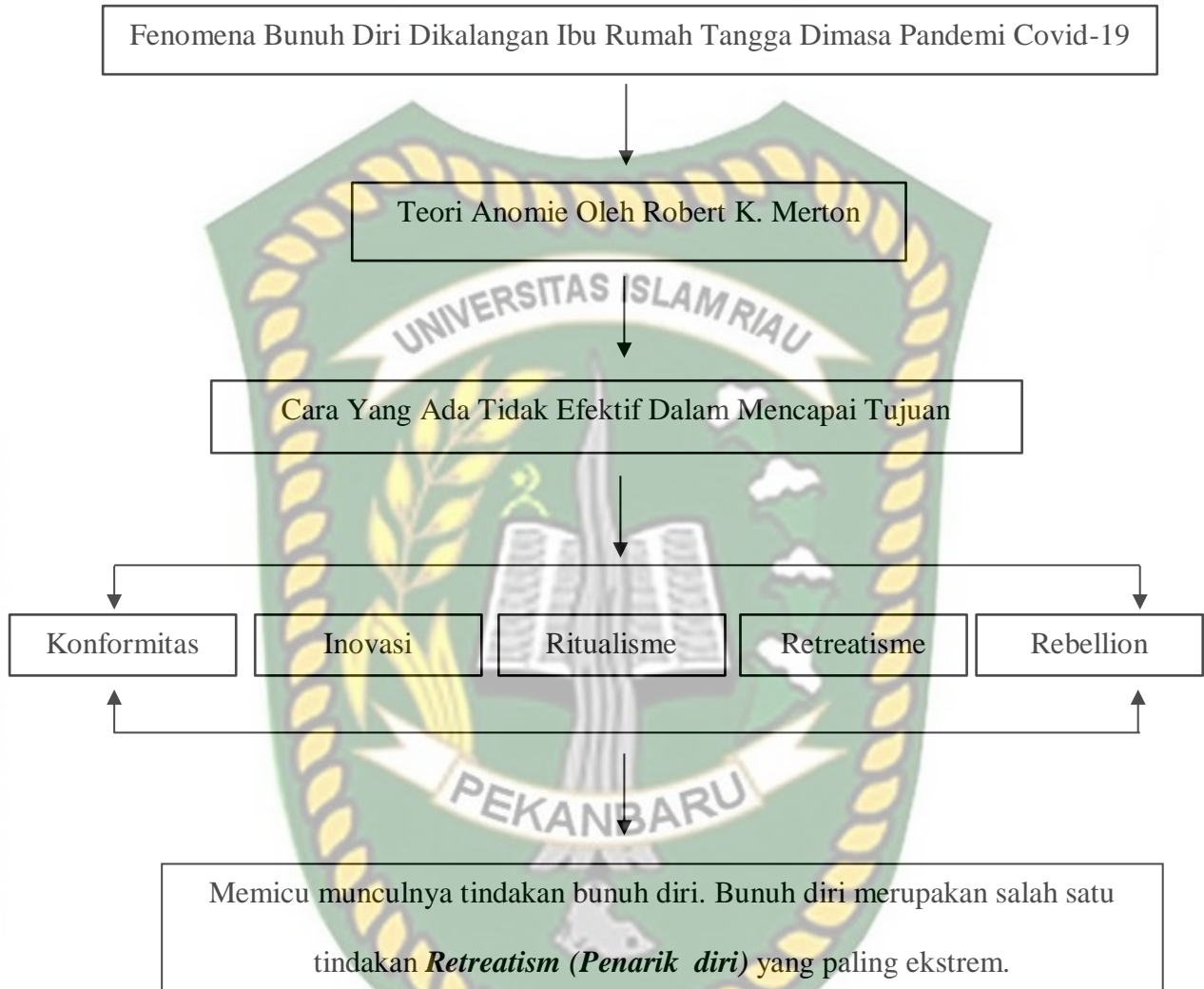
Menurut model-model penyesuaian diri yang menyimpang dari norma yang telah diuraikan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Conformity* (konformitas) yaitu, suatu keadaan dimana seseorang individu tetap menerima tujuan dan sarana-sarana yang ada didalam masyarakat,

dikarenakan adanya tekanan moral. Seseorang individu mencapai tujuan budaya berupa kesuksesan dan percaya atas legitimasi.

2. *Innovation* (inovasi) yaitu, suatu keadaan dimana tujuan yang ada dalam masyarakat diakui dan tetap dipelihara akan tetapi mereka mengubah sarana-sarana yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dapat dikatakan bahwa seseorang individu telah menggunakan cara-cara yang melanggar aturan atau tidak sah demi mencapai tujuan sebagai cara adaptasi.
3. *Ritualism* (ritualisme) yaitu, keadaan dimana seseorang individu telah menolak tujuan dan sarana-sarana yang ada didalam masyarakat lalu memilih sarana-sarana yang telah ia tentukan.
4. *Retreatism* (penarikan diri) yaitu, suatu keadaan dimana seseorang individu menolak tujuan dan sarana-sarana yang ada dalam masyarakat bahkan tidak mencari yang diharapkan. Mereka justru lari dari dalam masyarakat dengan melakukan cara-cara yang menyimpang.
5. *Rebellion* (pemberontakan) yaitu, suatu keadaan dimana tujuan dan sarana-sarana yang ada didalam masyarakat ditolak bahkan mereka berusaha mengubah seluruhnya, tidak lagi mengubah sistem, tetapi sudah mengubah sistem yang ada

2.4 Kerangka Berfikir



Sumber: Modifikasi Penulis 2022

2.5 Konsep Operasional

Untuk menghindari penafsiran arti yang berbeda dalam penelitian ini, maka diperlukan batasan-batasan konsep yang jelas terhadap indikator-indikator yang akan diteliti. Indikator-indikator yang akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Fenomena dapat didefinisikan sebagai fakta atau kenyataan yang dapat kita saksikan dengan panca indera dan dapat diteliti serta dipelajari secara ilmiah. Fakta-fakta yang terjadi tersebut akan dipelajari ilmuan sehingga ilmu pengetahuan semakin berkembang (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2010: 227). Dalam Kamus Sosiologi Dan Kependidikan, fenomena didefinisikan sebagai unsur dasar variabel yang secara sosiologi dianggap stabil, dan Ilmu yang mempelajari fenomena disebut fenomenologi.
2. Menurut KBBI (2005), ibu rumah tangga diartikan sebagai seorang ibu yang mengurus keluarga saja. Menurut Widiastuti (2009), ibu rumah tangga didefinisikan sebagai seorang wanita yang sudah menikah dan hanya menjalankan tanggung jawab mengurus semua kebutuhan-kebutuhan didalam rumah (Malau, 2015: 11). Dari pengertian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga adalah sebagai seorang wanita yang mengatur berbagai macam penyelenggaraan pekerjaan rumah tangga, atau lebih jelasnya ibu rumah tangga merupakan seorang istri sekaligus ibu yang hanya fokus berperan dalam lingkup rumah tangga saja.
3. Pandemi merupakan sebuah epidemi yang terjadi dalam skala ditingkat internasional, dalam hal ini pandemi sangat memengaruhi banyak orang di dunia (Dumar, 2008: 7). Menurut Porta (2012: 179) yang dikatakan sebuah

pandemi atau penyakit dalam kondisi tersebut bukan hanya tersebar luas, penyakit tersebut juga harus menular.

4. Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang ditimbulkan oleh virus yang bernama SARS-CoV-2, virus tersebut merupakan virus jenis baru. Penyakit ini diawali dengan kemunculannya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Karena virus ini merupakan virus baru, maka obat dari virus tersebut belum ditemukan. Sehingga untuk menghindarinya, manusia dituntut untuk bisa mengurangi kontak fisik dengan orang lain, menjaga ketahanan tubuh, dan mentalnya (Shihab, 2020: 2).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan analisa yang bersifat deskriptif untuk memperoleh data-data yang akurat. Tipe penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai tipe penelitian ilmu-ilmu sosial yang mencoba mengumpulkan dan menganalisis data dalam kata-kata baik itu lisan maupun tulisan serta perbuatan manusia dan peneliti dalam menyusun tidak berusaha menghitung data kualitatif yang sudah diperoleh tersebut. Data yang dianalisis peneliti dalam penelitian kualitatif hanya dalam bentuk kata-kata serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia (Afrizal, 2014: 12).

Namun demikian, dalam menggunakan penelitian kualitatif tidak berarti peneliti sama sekali tidak memerlukan laporan berupa angka-angka dalam analisis, adakalanya penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam yang merupakan bagian dari teknik data kualitatif kemudian menggunakan analisis statistik (Strauss dan Cobin, 2003: 4). Menurut Afrizal (2014: 12) para peneliti yang menggunakan tipe penelitian kualitatif juga memerlukan pengumpulan berupa analisis angka-angka jika diperlukan oleh peneliti. Namun, angka-angka yang disusun oleh peneliti bukanlah data utama didalam penelitiannya. Sebagai artian, analisis berupa angka-angka yang digunakan peneliti hanya sekedar data pendukung. Dapat disimpulkan bahwa ada kalanya sifat-sifat yang berlaku pada penelitian kualitatif, juga berlaku pada penelitian kuantitatif.

Dengan analisa bersifat deskriptif, maka penulis berusaha menggambarkan suatu permasalahan atau fenomena sosial secara menyeluruh dengan hubungan-hubungan yang ada didalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 9) metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan serta menjawab dengan lebih rinci semua permasalahan yang akan peneliti teliti dengan mempelajari bagaimana individu, kelompok, maupun suatu kejadian. Menurut Sukmadinata (2011: 73) penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendeskripsian dan penggambaran bagaimana fenomena-fenomena yang ada dianalisis, baik itu bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif tidak berupa perlakuan, memanipulasi, bahkan mengubah variabel yang akan diteliti, tetapi menggambarkannya dengan apa adanya dengan berbagai cara berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Dapat disimpulkan bahwa menggambarkan berarti gambar, foto, maupun data yang didapatkan dari lapangan dan penulis menjelaskan dengan kata-kata sehingga dapat digunakan sebagai pelengkap. Cara yang paling praktis yang dapat dilakukan penulis adalah dengan melakukan *in-depth interview* (wawancara mendalam). Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan logika induktif yang berarti berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus dan menuju ke hal-hal yang bersifat umum yang tentunya berlandaskan informasi-informasi dan membangunnya lalu dijelaskan dalam suatu konsep. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara *in-depth interview* terhadap informan dan key informan (Bahri, 2018: 33).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yang berarti serangkaian kegiatan secara ilmiah yang dilakukan dengan intensif, terinci serta secara mendalam mengenai suatu program, peristiwa, aktivitas, baik itu dalam tingkat perorangan, kelompok orang, lembaga, organisasi dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu kejadian peristiwa. Biasanya, peristiwa yang disebut kasus adalah peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, peneliti memilih salah satu yang menurut peneliti benar-benar spesifik dan tergolong unik, dalam artian hanya terjadi pada situs dan lokus tertentu (Rahardjo, 2017: 3). Menurut Endraswara (2012: 78) jika kasus yang diteliti lebih dari satu, prosedurnya akan tetap sama dengan studi kasus tunggal. Karena, walaupun studi yang dilakukan berupa *multi kasus* atau *multi situs*, keduanya tetap adalah pengembangan dari metode studi kasus.

Jika dilihat dari sisi cakupan wilayah kajiannya, studi kasus hanya terbatas pada wilayah yang sempit karena, dalam metode studi kasus hanya mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok, lembaga, dan organisasi. Kasus yang diambil pun dibatasi pada jenis tertentu, ditempat tertentu dan didalam waktu tertentu. Dikarenakan wilayah cakupannya yang sempit, penelitian studi kasus tidak ditujukan untuk mengambil kesimpulan secara umum dan secara generalisasi (Rahardjo, 2017: 9). Oleh karenanya, untuk mendapatkan informasi yang sangat komprehensif, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dari partisipan dan informan, tetapi juga orang-orang disekitar subjek penelitian (Rahardjo, 2017: 11).

Selain melakukan wawancara mendalam, yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam metode studi kasus adalah dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat, serta artifak fisik. Hal tersebutlah yang menjadi pendukung dan kekuatan dari metode studi kasus dibanding dengan metode yang lainnya. Kata mendalam dapat diartikan bahwa seorang peneliti tidak hanya mengungkap makna dari hal yang tersurat, akan tetapi peneliti juga harus memiliki kepekaan mengenai hal-hal yang tersirat terkait tema yang sedang diteliti pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Rahardjo, 2017: 12).

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode studi kasus, maka melibatkan investigasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu objek yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Dalam hal ini, kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, dan sebagainya. Setelah kasus didefinisikan dengan detail, selanjutnya peneliti menyelidiki suatu objek secara mendalam, dan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

3.3 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan keterangan yang dibutuhkan dalam pembahasan, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian di kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Adapun alasan peneliti menetapkan lokasi ini karena berdasarkan hasil Pra-riset peneliti terhadap fenomena bunuh diri dimasa pandemi Covid-19 ini didapati bahwa fenomena tersebut terjadi di Pekanbaru.

3.4 Tabel Subjek/Narasumber Penelitian

Untuk menentukan key informan dan informan sebagai narasumber dalam penelitian ini, haruslah sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki informasi yang memadai serta relevan dengan masalah penelitian. Berikut key informan dan informan dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 Jumlah Key Informan dan Informan Terhadap Fenomena Bunuh diri dikalangan Ibu Rumah Tangga dimasa Pandemi Covid-19

No.	Narasumber	Key Informan	Informan	Jumlah
1.	Saksi Korban NSW	•		1 Orang
2.	Saksi Korban TS	•		1 Orang
2.	Penyidik SAT Reskrim Polresta Pekanbaru	•		1 Orang
3.	Kanit Reskrim Polsek Sukajadi	•		1 Orang
3.	Psikolog		•	1 Orang
4.	Dinas Tenaga Kerja		•	2 Orang
5.	Tokoh Agama		•	1 Orang
Jumlah				8 Orang

Sumber : Modifikasi Penulis 2021

3.5 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang penulis gunakan yaitu :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari subjek/narasumber penelitian terkait fenomena bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga dimasa pandemi Covid-19 dengan melakukan wawancara dan juga mengumpulkan data berupa visual dalam bentuk gambar.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh penulis dari studi pustaka. Yang dimaksud studi pustaka yaitu berupa jurnal, buku, website, penelitian terdahulu dan sebagainya. Serta melampirkan data visual dalam bentuk gambar/foto.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu upaya pengumpulan data dengan cara peneliti meninjau langsung ke lokasi penelitian yang terkait fenomena bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga dimasa pandemi Covid-19 guna mendapatkan pemahaman dan mengetahui fenomena yang terkait yang tidak didapati pada teknik pengumpulan data lainnya.
- b. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan berupa proses tanya jawab peneliti dengan narasumber yang didasarkan pada percakapan intensif dengan suatu tujuan mendapatkan gambaran lengkap tentang tentang fenomena bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga dimasa pandemi Covid-19.

- c. Dokumentasi, yaitu data pendukung dari suatu penelitian. Tanpa adanya dokumentasi data tersebut akan menjadi tidak nyata. Oleh sebab itu diperlukan dokumentasi melalui dokumen resmi yang berhubungan dengan topic permasalahan yang diangkat.

3.7 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif, yaitu berusaha menganalisa dan menjelaskan secara detail dan apa adanya mengenai fenomena bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga dimasa pandemi Covid-19. Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, menyeluruh, melakukan wawancara secara intensif, maka data tersebut dianalisa dengan menggunakan konsep dan teori yang digunakan untuk selanjutnya penulis dapat menarik suatu kesimpulan.

3.8 Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Jenis kegiatan	Bulan Dan Minggu Ke 2021 - 2022																											
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Persiapan Dan Penyusunan UP	■	■	■	■																								
2.	Seminar UP																												
3.	Revisi Up																												
4.	Rekomendasi Survei									■	■																		
5.	Survei Lapangan											■	■	■															
6.	Analisa Data													■	■														
7.	Penyusunan Laporan Penelitian (Skripsi)													■	■	■	■	■											
8.	Konsultasi Revisi Skripsi																		■	■									
9.	Ujian Skripsi																										■		
10.	Revisi Skripsi																										■	■	
11.	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																												■

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Perkembangan Kota Pekanbaru

Pada awalnya, Pekanbaru dikenal dahulunya dengan nama Senapelan. Pada saat itu Senapelan dipimpin oleh seorang kepala suku yang biasanya disebut sebagai Batin. Senapelan dari waktu ke waktu terus berkembang hingga menjadi kawasan pemukiman baru yang seiring dengan waktu berubah yang dulunya Senapelan, menjadi Dusun Payung Sekaki, yang mana dusun ini terletak di muara Sungai Siak. Berkembangnya payung sekaki saat itu, membuat Payung Sekaki memiliki peranan penting dalam arus lalu lintas perdagangan disana. Strategisnya letak Payung Sekaki ini, membuat perkampungan tersebut pada saat itu memegang posisi silang yaitu dengan pedalaman Tapug, Minangkabau, dan Kampar.

Hal tersebut membuat pengaruh yang besar pada perkembangan sarana jalan darat pada saat itu, dan akhirnya Senapelan atau Payung Sekaki dijadikan sebagai gerbang dari perdagangan. Perkembangan Senapelan yang sangat pesat ini memiliki peranan dari Kerajaan Siak Sri Indra Pura. Pada saat itu, ketika Sultan Abdul Jalil Alamudin, tinggal di Senapelan, beliau saat itu membangun sebuah Istana di Kampung Bukit yang mana saat ini terletak disekitar lokasi Masjid Raya. Beliau memiliki keinginan membuat pekan atau pasar di Senapelan namun pasar tersebut pada saat itu tidak berkembang.

Akhirnya usaha tersebut dilanjutkan oleh putranya yaitu yang bernama Raja Muda Muhammad Ali. Yang mana saat ini pasar tersebut berada disekitar pelabuhan Pekanbaru sekarang. Menurut catatan dari Imam Suhil Siak, Senapelan yang akhirnya resmi menjadi Pekanbaru pada saat itu tepat pada Tanggal 21 Rajab hari Selasa Tahun 1204 H yang bersamaan dengan 23 Juni 1784 M, diresmikan oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah dibawah Pemerintahan Sultan Yahya. Tanggal tersebut, yang sampai sekarang ditetapkan sebagai hari jadi kota Pekanbaru.

Setelah perkembangan dan seiring berjalannya waktu, pemerintahan yang ada di kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan, yaitu sebagai berikut:

1. SK Kerajaan Besluit Van Der Inlakhe Zelf Bestuur Van Siak Nomor 1 tanggal 19 Oktober 1919, yang saat itu Pekanbaru dinyatakan sebagai bagian dari Kerajaan Siak yang disebut juga District.
2. Pada tahun 1932, Pekanbaru saat itu masuk sebagai bagian dari wilayah Kampar Kiri yang dikepalai oleh seseorang yang disebut Controleor yang berkedudukan di Kota Pekanbaru.
3. Pada tanggal 08 maret 1942, Pekanbaru beralih lagi yang dikepalai oleh seorang Gubernur Militer yang biasa disebut juga dengan Go Kung, dan saat itu Distrik menjadi Gum yang dikepalai oleh GUNCO.
4. Pada tanggal 17 Mei 1946, saat itu Gubernur Sumatera di Medan menetapkan Pekanbaru menjadi daerah otonom yang disebut juga dengan Haminte atau Kota B.

5. Menurut UU Nomor 22 Tahun 1948, yang saat itu disebut Kabupaten Pekanbaru, beralih menjadi Kabupaten Kampar, dan saat itulah Kota Pekanbaru mendapat status sebagai Kota Kecil.
6. Setelah mendapat status sebagai Kota Kecil, Kota Pekanbaru disempurnakan kembali statusnya menurut UU Nomor 8 Tahun 1956.
7. Status Pekanbaru berubah menjadi Kota Praja menurut UU Nomor 1 Tahun 1957.
8. Pada tanggal 20 Januari 1959, Pekanbaru kembali berubah menjadi Ibu Kota Provinsi Riau, sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) pada tahun 1958.
9. Diresmikannya Kota Pekanbaru dengan sebutan Kotamadya menurut UU Nomor 18 Tahun 1965.
10. Akhirnya dari sebutan Kotamadya, saat itu berubah menjadi Kota menurut UU Nomor 22 Tahun 1999.

4.2 Keadaan Geografis Kota Pekanbaru

4.2.1 Luas dan Letak Wilayah

Kota Pekanbaru, terletak pada 101°14'-101°34' bujur dan 0°25'-0°45' lintang utara. Kota Pekanbaru memiliki ketinggian dari pemukiman laut dengan berkisar antara 5-50 meter. Pada permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar pada 5-11 meter. Pada saat itu, daerah kota pekanbaru mengalami perluasan dari 62,96 km² dan meluas menjadi 446,50 km² yaitu yang terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan atau desa saat itu.

Hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987. Dari hasil pengukuran dilapangan oleh Badan Pertahanan Nasional Tingkat 1 Riau ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 km². Dapat terlihat bahwa dengan adanya peningkatan kegiatan pembangunan di kota pekanbaru, maka meningkat pula kegiatan penduduk dalam segala bidang.

Pada saat itu masyarakat memiliki tuntutan terhadap fasilitas dan utilitas sebuah perkotaan, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Untuk mewujudkan ketertiban dalam pemerintahan dan pembinaan wilayah, maka terbentuklah kecamatan baru dan kelurahan atau desa baru. Hal ini berdasarkan pada Perda Kota Pekanbaru Nomor 4 Tahun 2003 yaitu menjadi 12 kecamatan atau desa baru dan perda tahun 2003 menjadi 58 kelurahan atau desa.

4.2.2 Batas Wilayah

Berikut batas-batas wilayah yang ada di kota pekanbaru, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Tepat berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
2. Sebelah Selatan : Tepat berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
3. Sebelah Timur : Tepat berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
4. Sebelah Barat : Tepat berbatasan dengan Kabupaten Kampar

**Tabel 4.1 Nama-Nama Kecamatan dan Jumlah Kelurahan
di Kota Pekanbaru**

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan
1.	Kulim	5
2.	Tenayan Raya	8
3.	Tuah Madani	5
4.	Bina Widya	5
5.	Sukajadi	7
6.	Senapelan	6
7.	Sail	3
8.	Rumbai Timur	5
9.	Rumbai	6
10.	Rumbai Barat	6
11.	Pekanbaru Kota	6
12.	Payung Sekaki	6
13.	Marpoyan Damai	6
14.	Lima Puluh	4
15.	Bukit Raya	5

Sumber: Modifikasi Penulis 2022

4.2.3 Jarak Ibukota

Jarak Kota Pekanbaru dengan kota-kota lainnya yang merupakan Ibukota Provinsi adalah sebagai berikut:

1. Jarak antara Pekanbaru ke Taluk Kuantan berkisar 118 km
2. Jarak antara Pekanbaru ke Rengat berkisar 159 km
3. Jarak antara Pekanbaru ke Tembilahan berkisar 213,5 km
4. Jarak antara Pekanbaru ke Kerinci berkisar 33,5 km
5. Jarak antara Pekanbaru ke Siak berkisar 74,5 km
6. Jarak antara Pekanbaru ke Bangkinang berkisar 51 km
7. Jarak antara Pekanbaru ke Pasir Pangaraian berkisar 132,5 km
8. Jarak antara Pekanbaru ke Bengkalis berkisar 128 km
9. Jarak antara Pekanbaru ke Bagan Siapi-Api berkisar 192,5 km
10. Jarak antara Pekanbaru ke Dumai berkisar 125 km

4.2.4 Sungai

Beberapa anak sungai di Kota Pekanbaru yang dibelah dari sungai Siak dan mengalir dari barat ke timur ini yaitu sebagai berikut:

1. Sungai Umban Sari
2. Sungai Air Hitam
3. Sungai Siban
4. Sungai Setukul
5. Sungai Pengambang
6. Sungai Ukui
7. Sungai Sago

8. Sungai Senapelan
9. Sungai Limau
10. Sungai Tampan
11. Sungai Sail

Dalam hal ini, sungai siak juga adalah jalur yang menghubungkan lalu lintas dari perekonomian rakyat pedalaman ke kota dan dari daerah lainnya.

4.2.5 Iklim

Suhu maupun kelembapan disuatu tempat atau daerah sangat tergantung pada rendahnya tempat tersebut. Hal ini dilihat dari permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Tingkatan suhu udara di Kota Pekanbaru adalah yang termasuk pada bagian beriklim tropis, selain itu juga Pekanbaru memiliki suhu udara maksimum berkisar 34.1° celcius hingga 35.6° celcius. Untuk suhu minimum kota pekanbaru berkisar antara 20.2° celcius hingga 23.3° celcius. Kota pekanbaru juga memiliki curah hujan yang berkisar antara 38.6-435.0 mm/tahun dengan keadaan musim berkisar yaitu sebagai berikut:

1. Musim hujan tepat pada bulan Januari hingga April, dan September hingga Desember.
2. Musim kemarau tepat pada bulan Mei hingga Agustus. Kelembapan maksimum antara 96%-100%, serta kelembapan minimum berkisar 46%-62%.

4.3 Profil Singkat Polresta Pekanbaru

4.3.1 Sejarah Singkat Polresta Pekanbaru

Dalam sejarahnya, Polri lahir bersamaan dengan Proklamasi Kemerdekaan. Disahkannya Badan Kepolisian Negara yang berada di bawah Kementerian Dalam Negeri ini bersamaan dengan UU 1945 oleh PPKI tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945. Pada tanggal 29 September, Presiden Ir. Soekarno saat itu mengangkat seorang dengan jabatan kapolri yang mana orang tersebut adalah orang pertama yang menjabat. Kapolri itu yaitu Jendral Polisi RS. Soekanto Tjokrodijatmojo. Dalam perkembangannya, Polri terus mengalami perubahan yang sejalan dengan perkembangan Pemerintahan RI serta dinamika didalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini dapat dilihat dari era reformasi pada tahun 1998, yang awalnya menganut paradigma lama, menuju pada paradigam baru yang mengarah pada masyarakat madani.

Hal inilah yang mendorong polri menjadi mandiri yang awalnya bersamaan dengan ABRI. Sejak terpisahnya pada tahun 1999 ini, polri ingin mewujudkan sebagai abdi Negara yang profesional, dekat dengan masyarakat, menuju perubahan kearah masyarakat madani yang tertib, aman, adil, sejahtera, serta demokratis. Pemisahan ini bukanlah menjadikan polri adalah institusi yang tertutup, dan menginginkan bekerja sendiri, akantetapi tetap akan berjalan dalam kerangka ketata negaraan dan pemerintahan kesatuan RI. Polri akan terus berkembang melakukan perubahan dan pembangunan dengan tujuan reformasi.

Polresta Pekanbaru ini, dipimpin oleh seorang yang dinamai sebagai Kapolresta dan seorang pendamping yaitu Wakapolresta. Markas polresta pekanbaru berada di Jl. Ahmad Yani No. 11 Pekanbaru. Luas wilayah hukum yang dinaungi oleh Polresta Pekanbaru berkisar 632,26 km². Atau luas yang kecil dinaungi dari semua luas kesatuann wilayah di Polda Riau. Tugas pokok dari Polresta adalah menjaga keamanan masyarakat, ketertiban masyarakat maupun penegakan hukum yang ada di Kota Pekanbaru. Polresta Pekanbaru memiliki 11 Polsek jajarannya yaitu sebagai berikut:

1. Polsek Kota Pekanbaru
2. Polsek Senapelan
3. Polsek Tampan
4. Polsek Bukit Raya
5. Polsek Sukajadi
6. Polsek Payung Sekaki
7. Polsek Lima Puluh
8. Polsek Rumbai
9. Polsek Rumbai Pesisir
10. Polsek Tenayan Raya
11. Polsek Kawasan Pelabuhan

4.4 SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

Satuan Reskrim Polresta Pekanbaru merupakan satuan unit kerja yang ada di Polresta Pekanbaru. Tugas pokok dari SAT Reskrim adalah membina, menyelenggarakan berupa kegiatan-kegiatan, mulai dari penyelidikan, penyidik

tindak pidana, identifikasi, dan laboratorium forensik lapangan. Hal tersebut dalam rangka menjalankan penegakan hukum yang ada. Kehadiran anggota dari Satuan Reserse dan Kriminal Polresta Pekanbaru yang berperan sebagai aparat penegak hukum, secara langsung dituntut untuk memiliki peran yang kinerjanya efektif dan efisien.

Hal ini dalam rangka untuk memaksimalkan tugas pokok, fungsi dan peran organisasi kepolisian. Satuan Reserse dan Kriminal Polresta Pekanbaru yang memiliki tugas pokok sebagai fungsi penyelidikan dan penyidikan tindak pidana ini memiliki anggota pendukung sebagai berikut:

Tabel 4.1 KASAT RESKRIM

No.	Nama	Pangkat	NRP/NIP	Jabatan
1.	Juper Lumban Toruan, S.H., S.I.K	KOMPOL	83041361	KASAT RESKRIM

Sumber: SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

Tabel 4.2 Daftar Personil UR BIN OPS

No.	Nama	Pangkat	NRP/NIP	Jabatan
1.	Dr. Rudi Pardede, SH, M.H	AIPTU	78080750	Anggota
2.	Aulia Zahara Hajjarul	BRIPDA	00080277	Anggota

Sumber: SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

Tabel 4.3 Daftar Personil UR MIN TU

No.	Nama	Pangkat	NRP/NIP	Jabatan
1.	Beti Sandri, S.H	BRIPKA	85101452	PS. KAURMINTU
2.	Desy Diana Putri	BRIPTU	97120043	Anggota

3.	Heri Mastuti	Pengatur	197509272 009102001	PNS MIN RESKRIM
----	--------------	----------	------------------------	-----------------

Sumber: SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

Tabel 4.4 Daftar Personil Unit Identifikasi

No.	Nama	Pangkat	NRP/NIP	Jabatan
1.	I Ketut Sukawinasa	IPTU	65030092	KANIT IDENTIFIKASI
2.	Dasri	AIPTU	77120829	Anggota
3.	Fathur Rahman	BRIPKA	86010786	Anggota
4.	Wan Sapri	BRIPKA	85121688	Anggota
5.	Rizki Putra	BRIPKA	87110869	Anggota
6.	Edison	Pengatur	196501012 007011009	PNS UNIT IDENTIIKASI
7.	Oktavia	PENGDA	197710052 014121002	PNS UNIT IDENTIIKASI
8.	Alfidanti	PENGDA	198211092 014122001	PNS UNIT IDENTIIKASI

Sumber: SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

Tabel 4.5 Daftar Personil UNIT IDIK I (BAGTAH DAN RESUM)

No.	Nama	Pangkat	NRP/NIP	Jabatan
1.	Hermanto	AKP	69010430	KANIT IDIK I
2.	Irfan Riyadi Putra	IPDA	72020062	KASUBNIT I UNIT IDIK I

3.	Rio Kenedy, SH	AIPDA	81110164	Anggota
4.	Jaka Sukma Purnama	BRIPKA	85070273	Anggota
5.	Risal Robbi, S.H	BRIPKA	84121542	Anggota
6.	Syafrizal Panjaitan	BRIPKA	86091224	Anggota
7.	Hendrimen	IPDA	67100364	KASUBNIT II UNIT IDIK I
8.	Jevalinno, SH	AIPDA	82030676	Anggota
9.	Rahmat Purba, SH	BRIPKA	86030887	Anggota
10.	Nofliza Rahmat H, S.H., M.H	BRIPKA	88110118	Anggota

Sumber: SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

Tabel 4.6 Daftar Personil UNIT IDIK II (RANMOR DAN JATANRAS)

No.	Nama	Pangkat	NRP/NIP	Jabatan
1.	Budi Winarko, S.T., M.H	IPTU	78040706	PS. KANIT IDIK II
2.	Muhammad Isnaini	IPDA	81090110	KASUBNIT I UNIT IDIK II
3.	Petrus Situmorang, SH	IPDA	72070363	Anggota
4.	John Rafizal, S.E	AIPDA	78010390	Anggota
5.	Khairul Amin	AIPDA	81050643	Anggota
6.	Ricky Agus Pramono, S.H	BRIPKA	86070218	Anggota
7.	Sapta Anwar	BRIPKA	85091343	Anggota
8.	Moriandi Hutagaol, S.H	BRIPKA	85010908	Anggota
9.	Novriadi, SH	BRIPKA	85110775	Anggota
10.	Ade Pri Sulistianto, S.H., M.H	BRIPKA	87021102	Anggota

11.	Ucok Wilson Brando Hutagaol	BRIDGADIR	90102170	Anggota
-----	-----------------------------	-----------	----------	---------

Sumber: SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

Tabel 4.7 Daftar Personil UNIT IDIK III (TIPIDKOR DAN EKONOMI)

No.	Nama	Pangkat	NRP/NIP	Jabatan
1.	Sri Sukatmi, SH	IPTU	82010233	KASUBNIT IDIK III
2.	Indra Usti, KS,SH	AIPDA	82041452	Anggota
3.	Adi Permana	AIPDA	80070619	Anggota
4.	Zukri Yusal, SH	AIPDA	83101065	Anggota
5.	Michun D. Marpaung, SH.MH	BRIPKA	85090935	Anggota
6.	Junita Rahmadani, S.H	BRIPKA	86060354	Anggota
7.	Insan Kori, SH	BRIPKA	87051392	Anggota
8.	Renold Tri Nanda, SH	BRIGADIR	89050490	Anggota
9.	Gofhar Gusfriza	BRIPTU	95080884	Anggota

Sumber: SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

Tabel 4.8 Daftar Personil UNIT IDIK IV (JUDISILA)

No.	Nama	Pangkat	NRP/NIP	Jabatan
1.	Bayu Ramadhan E, S.T.K., S.I.K., M.H	IPTU	93031050	PS. KANIT IDIK IV
2.	S. Hutabarat, SH,MH	AIPTU	78090015	PS. KASUBNIT I IDIK IV
3.	Rinto Situmorang, SH	BRIPKA	84051498	Anggota
4.	Mulyandi, SH,MH	BRIPKA	88050005	Anggota
5.	Hokky Putra	BRIPTU	96050950	Anggota
6.	M. Ramadhan	BRIPKA	86050268	Anggota

7.	Alwi Dharma, SH	BRIPKA	86040721	Anggota
8.	Cesar Satria	BRIPKA	86020502	Anggota

Sumber: SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

Tabel 4.9 Daftar Personil UNIT IDIK V (BUSER)

No.	Nama	Pangkat	NRP/NIP	Jabatan
1.	Tommy Vara Berlin, S.Tr.K	IPTU	94021058	PS. KANIT IDIK V
2.	Delfit	IPDA	72110311	KASUBNIT IUNIT IDIK V
3.	Ade Jumarno	AIPTU	72030160	KASUBNIT II UNIT IDIK V
4.	Novi Irianto	AIPTU	79050597	Anggota
5.	Dolar Karo Karo	AIPTU	78060970	Anggota
6.	Putra Satriawan	AIPDA	79071032	Anggota
7.	Rinto Tarihoran	AIPDA	80090437	Anggota
8.	Candra Ilyas, S.H	AIPDA	82070453	Anggota
9.	Arozi	BRIPKA	86040304	Anggota
10.	Tengku Muhammad Faizal, S.H	BRIPKA	85021261	Anggota
11.	Hendra Hutagaol	BRIPKA	87090596	Anggota
12.	Yulfendri Asmana Putra, S.E,M.M	BRIPKA	88060477	Anggota
13.	Muhammad Algustra Febrian	BRIPKA	85020454	Anggota
14.	Joko Hadiriyanto	BRIPKA	78090202	Anggota
15.	Firman Subekti	BRIGADIR	87040160	Anggota
16.	Hernando	BRIPTU	97030028	Anggota

17.	Elfin B. Zentranto	BRIPTU	95100909	Anggota
18.	Frans Mitrano JS, S.H., M.H	BRIPTU	95060043	Anggota
19.	Muhammad Fajri Muis, S.H	BRIPTU	97030304	Anggota

Sumber: SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

Tabel 4.10 Daftar Personil UNIT IDIK VI (PPA)

No.	Nama	Pangkat	NRP/NIP	Jabatan
1.	Mimi Wiraswarta, SH	IPTU	82100201	PS. KANIT IDIK VI
2.	DY. Manulung	AIPTU	75120977	PS. KASUBNIT I UNIT IDIK VI
3.	Tirta Agusmana, SH	AIPTU	76080929	PS. KASUBNIT II UNIT IDIK VI
4.	Muhammad Nasrullah, S.H	BRIGADIR	89050776	Anggota
5.	Marlina Sianipar, S. Psi	BRIGADIR	89110423	Anggota
6.	Ary Sunandar, S.H	BRIPTU	90060356	Anggota
7.	Mia Naomi Simatupang, S.H	BRIPTU	95050493	Anggota
8.	Yorahmaesa Ananda Putitaya	BRIPTU	94120976	Anggota
9.	Evikta Azilla	BRIPTU	96010844	Anggota
10.	Suci Mayfika Sari	BRIPTU	97050386	Anggota

Sumber: SAT Reskrim Polresta Pekanbaru

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1 Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian

5.1.1 Persiapan Penelitian

Sebelum dilakukannya penelitian, terlebih dahulu peneliti harus melakukan beberapa tahapan berupa persiapan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh sebuah gambaran dari penelitian yang akan dilakukan. Persiapan-persiapan yang dilakukan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yang dimaksud adalah peneliti melakukan wawancara yang tidak terstruktur dengan key informan terkait kasus Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Dimasa Pandemi Covid-19, wawancara yang dilakukan ini dijadikan sebagai informasi utama dari fenomena yang terjadi. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara yang tidak terstruktur lagi dengan informan sebagai data awal untuk keberlangsungannya penelitian. Terakhir, peneliti menggunakan sumber data tertulis baik itu didalam bentuk buku, dokumen, dan sebagainya.

2. Penyusun Pedoman Wawancara

Sebelum dilakukannya wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat langkah yang dinamakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini sesuai dengan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, dan termasuk juga hasil dari studi pendahuluan. Pedoman wawancara yang sudah dibuat peneliti harus dimulai dengan menanyakan terkait pertanyaan

hal yang bersifat umum. Hal tersebut seperti menanyakan terkait identitas, usia, agama, pekerjaan, suku bangsa, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dilakukan agar bisa mengwujudkan suasana yang santai ketika wawancara sedang berlangsung. Sehingga informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan yang telah direncanakan.

5.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diawali pada tahapan pemilihan subjek yang dilihat tepat dan sesuai dengan kasus Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Dimasa Pandemi Covid-19. Yang dimaksud dengan pemilihan subjek diatas adalah mengumpulkan informasi yang selanjutnya diikuti dengan peneliti langsung berhadapan dengan lapangan demi mencari data dan informasi terkait kasus Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Dimasa Pandemi Covid-19. Hal tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai landasan bagaimana Pandemi Covid-19 dapat memicu munculnya tindakan bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga dimasa Pandemi Covid-19.

1. Identitas Narasumber

Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah peneliti mengajak key informan dan informan untuk melaksanakan wawancara demi mendapatkan informasi atau data yang sesuai dengan tema yang peneliti angkat dan pertanyaan-pertanyaan yang penulis telah ajukan tersebut memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah direncanakan sebagai pokok dari pembahasan dan permasalahan didalam

penelitian peneliti. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan bertemu langsung dengan key informan maupun informan pendukung. Identitas para narasumber penelitian yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.1 Identitas Narasumber Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Status
1.	Briptu Gofhar Gusfriza	30 Tahun	L	Briptu
2.	Akp Selamat, SH	45 Tahun	L	Kanit Reskrim
3.	IA	48 Tahun	L	Swasta
4.	JS	25 Tahun	P	Mahasiswi
4.	Yanwar Arief, M.Psi	40 Tahun	L	Dekan Fakultas Psikologi
5.	Abdul Rahim, SP., MMA	51 Tahun	L	Kabit Bina Penta dan PKK
6.	Seno Teguh Prasetyo, SH	27 Tahun	L	Mediator Hubungan Industrial
7.	Dr. H. Hamzah, M.Ag	61 Tahun	L	Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam

Sumber: Modifikasi Penulis 2022

Berdasarkan identitas narasumber yang telah diutarakan diatas, peneliti dapat memberikan gambaran terhadap Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Dimasa Pandemi Covid-19. Peneliti melakukan wawancara kepada keenam narasumber penelitian yang terkait demi memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berikut tanggal dan waktu wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber sebagai berikut:

Tabel 5.2 Jadwal Wawancara

No.	Nama (Inisial)	Tanggal Wawancara	Waktu Wawancara
1.	Briptu Gofhar Gusfriza	01 Oktober 2021	09:06 WIB
2.	Akp Selamat, SH	20 Desember 2021	09:30 WIB
3.	IA	30 November 2021	15:10 WIB
4.	JS	20 Desember 2021	11:00 WIB
5.	Yanwar Arief, M.Psi	26 November 2021	09:36 WIB
6.	Abdul Rahim, SP., MMA	14 Desember 2021	09:30 WIB
7.	Seno Teguh Prasetyo, SH	14 Desember 2021	10:10 WIB
8.	Dr. H. Hamzah, M.Ag	13 Desember 2021	11:00 WIB

Sumber: Modifikasi Penulis 2022

2. Hasil Wawancara Lapangan

Untuk mengetahui bagaimana pandemi Covid-19 dapat memicu munculnya tindakan bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga maka dilaksanakanlah proses wawancara dengan para narasumber yang telah dipilih peneliti yang

telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Dalam memilih subjek penelitian, peneliti secara sengaja telah memilih, karena sesuai dengan rumusan dari permasalahan yang ingin dicapai. Dari semua wawancara yang telah dilakukan, dapatlah sebuah jawaban yang didapatkan dari informan yang memiliki kriteria yang sesuai dengan kasus dalam penelitian ini. Berikut ini adalah biodata dari subjek penelitian beserta hasil wawancara dengan key informan dan informan yaitu sebagai berikut:

A. Gofhar Gusfriza (30 Tahun, Briptu)

Ketika penulis melakukan wawancara dengan key informan, penulis melakukan wawancara sebanyak dua kali. Wawancara pertama penulis dengan key informan pada Tanggal 1 Oktober 2021, penulis menemui Briptu Gofhar Gusfriza di kantor Polresta Pekanbaru. Gofhar Gusfriza merupakan penyidik di kantor SAT Reskrim Polresta Pekanbaru, yang saat itu menangani kasus bunuh diri pada ibu rumah tangga tersebut.

Penulis terlebih dahulu memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud dan tujuan penulis dalam wawancara yang dilakukan. Setelah membaca pedoman wawancara dan mengisi data diri, penulis selanjutnya membacakan pertanyaan. Pertanyaan pertama penulis mengenai bagaimana berita yang termuat dimedia massa terkait kasus bunuh diri pada ibu NSW akibat masa sulit Pandemi Covid-19, apakah hal tersebut benar terjadi.

Penyidik membenarkan hal tersebut. Penyidik Gofhar mengatakan memang benar telah terjadi kasus dengan perkara bunuh diri pada ibu rumah tangga akibat masa sulit Pandemi Covid-19, penyidik Gofhar juga menyampaikan bahwa sebelum ibu tersebut melakukan aksi bunuh diri, ia membunuh kedua anak kandungnya dengan cara meracuni kedua anaknya tersebut. Berikut keterangan yang disampaikan oleh penyidik Gofhar:

“.... Sesuai dengan yang telah kita lakukan berupa penyelidikan, yang mana kan kita datang ke TKP, kemudian melakukan outopsi jenazah, kita menemukan ada cairan minuman pada saat itu, dimana cairan minuman itu kita uji ke labor, dan setelah hasilnya keluar, disitu memang terdeteksi ibu tersebut meracuni ketiga anak kandungnya sebelum akhirnya ibu tersebut melakukan aksi bunuh diri...”

Menurut keterangan yang dikatakan oleh penyidik Gofhar, memang benar tekanan hidup yang tinggi dirasakan oleh masyarakat selama pandemi Covid-19 ini, memicu munculnya stres yang tinggi di kehidupan masyarakat dan menyebabkan tindakan bunuh diri, yang saat ini juga telah terbukti terjadi kasus bunuh diri pada ibu rumah tangga.

“.... Memang gara-gara pandemi seperti ini memicu timbulnya stres yang tinggi dan juga permasalahan ekonomi. Kasus yang saya tangani ini, yang juga kepolisian datang ke TKP, penyebab bunuh diri pada ibu rumah tangga tersebut karena stres diakibatkan masa sulit pandemi, akhirnya merambat pada permasalahan rumah tangga, yang pastinya ibu rumah tangga ya rentan stres. Akan tetapi yang paling utama saat kepolisian datang ke TKP ya karena permasalahan ekonomi akibat pandemi yang berkepanjangan ini....”

Penulis juga menanyakan kepada penyidik Gofhar tentang apa saja yang melatarbelakangi ibu NSW tersebut melakukan aksi bunuh diri dimasa Pandemi Covid-19 ini. Apakah benar berita yang termuat dimedia massa tersebut kalau ibu NSW ini tidak ingin suaminya menjual rumah untuk membuka usaha baru disaat pandemi. Penyidik Gofhar mengatakan sebagai berikut:

“....kalau yang melatarbelakangi, setelah kronologis yang kita dalami pada saat itu si, yang paling utama yaitu permasalahan ekonomi rumah tangga. Kemudian yang adek sampaikan tadi benar, sang suami ingin menjual rumah dimasa sulit pandemi Covid-19 ini dengan tujuan membuka usaha baru, akantepati istrinya menolak untuk menjual rumah tersebut. Kemudian dari suami ini tadi pun sering tempramen, ya mencari nafkah dimasa pandemi seperti ini kan susah sedangkan yang diketahui sang suami ini seorang sopir alat-alat motor yang sering keluar-keluar daerah gitu, tapi ya karena pandemi Covid-19 ini, kebijakan seperti PSBB, dan sebagainya kan pasti menghambat pekerjaan yang mengharuskan sang suami bekerja diluar daerah, jadinya gak bisa keluar daerah lagi, makanya suami tadi ingin menjual rumah saja. Memang sang suami ini tadi sering kerja diluar dan jarang pulang, jarang pulang ya memang bekerja mencari nafkah. Sementara ada 3 anak yang harus diurus, kan gitu. Suami pulang kerja, istri capek ngurus anak, belum lagi ketiga anak tersebut masih kecil dan banyak pengeluaran pastinya, sama-sama capek, ditambah pandemi seperti ini ya kan, masalah ekonomi ya merambatlah ke permasalahan rumah tangga, istrinya itu sering dimarahin....”

Dari keterangan yang telah disampaikan oleh penyidik terkait yang melatarbelakangi ibu NSW melakukan aksi bunuh diri diatas terlihat bahwa pandemi Covid-19 yang berkepanjangan ini menimbulkan stres yang tinggi pada ibu rumah tangga. Demikian juga dengan permasalahan suami yang kehilangan pekerjaan atau bahkan menganggur, seperti halnya kasus keluarga ibu NSW. Hal tersebut

berakibat pada penurunan produktivitas dan pemasukan keluarga ibu NSW. Perubahan ekonomi yang terjadi akibat pandemi Covid-19 juga tidak mampu diterima oleh semua keluarga, dan akhirnya konflik pun kerap terjadi. Masing-masing memiliki keinginan dan tujuan yang harus diikuti, dalam hal ini keinginan sang suami ingin menjual rumah saja saat pandemi seperti ini.

Sementara pihak yang lain dalam hal ini sang istri memiliki keinginan dan harapan yang berbeda. Akibatnya, pihak yang mengalami tekanan yang dihadapi tanpa adanya penyelesaian berfikir untuk mengakhiri hidupnya demi meninggalkan tekanan hidup di dunia. Berikut keterangan penyidik Gofhar terkait kronologi yang terjadi pada kasus bunuh diri ibu NSW tersebut:

“.... Kalau kronologi yang pastinya ya, pada saat itu pagi hari saat sang suami pergi kerja, pergi mencari nafkahlah utamanya kan. Pada saat itu sang istri di rumah bersama 3 anaknya. Saat itu tidak ada komunikasi antara suami dan istri. Akhirnya saat sang suami pulang, sore hari, suami diluar rumah, dipanggillah istrinya ini tadi, tetapi tidak ada sautan dari sang istri. Ketika dilihat pintu rumah terkunci dari dalam tetapi jendela terbuka. Masuklah sang suami ini tadi, pertamakali yang dilihat adalah anaknya namun lampunya mati, saat dihidupkan kelihatan dari mulut anaknya tadi sudah berbusa. Akhirnya sang suami ini tadi keluar minta tolong. Ketika minta tolong, tetangga sebelah yang masuk melihat ke dapur, terdapat sang istri telah tergantung dengan tali. Ya sang istri meninggal ditempat, kalau anak ada yang sempat selamat 1 orang yang paling kecil. Dari ketiga anaknya, 2 diantaranya meninggal ditempat. Jadi, setelah kita uji labor ternyata untuk anak yang paling kecil tadi dia cuman minum sedikit susu dengan cairan racun tersebut, Kalau anak pertama dan kedua kan udah agak besar nih, otomatis minum susunya banyak, itu juga yang menyebabkan langsung meninggal dunia ditempat....”

Selanjutnya penulis menanyakan kepada penyidik upaya apa yang dapat dilakukan oleh kepolisian dalam hal ini Polresta Pekanbaru untuk mencegah semakin meningkatnya kasus bunuh diri di masa pandemi Covid-19 di Kota Pekanbaru, berikut jawabannya:

“.... Upaya yang dapat dilakukan oleh kepolisian ya dari Kamtibmas, kalau Satuan Unit Reskrim yang mana kan kita ini melakukan penanganan yang jika hal tersebut mengandung unsur tindak pidana, kan gitu, kalau umpamanya upaya ini sebenarnya lebih cocok dilakukan oleh Kamtibmas, yaitu melakukan langkah-langkah pre-emptif berupa pencegahan dengan memberikan sosialisasi ke masyarakat, terutama pada ibu rumah tangga. Preventif berupa pencegahan yang dilakukan seperti membuat baliho, disertakan pasal-pasal yang terkait, atau jika kasus itu tentang bunuh diri, ya disertakan ayat yang berkaitan dengan larangan agama. Itu saja si, karena tidak mungkin mengadakan sosialisasi ke rumah-rumah. Pastinya secara global saja. Kalau baliho lebih bisa dibaca ya, mengenai saran dan sebagainya. Mau didengar atau tidak itu kan kembali lagi ke pribadi masing-masing....”

Pada Tanggal 30 Oktober 2021, penulis kembali melakukan wawancara dengan penyidik tersebut, karena terdapat kasus baru terkait bunuh diri yang terjadi lagi pada ibu rumah tangga. Penulis menanyakan kepada penyidik apakah berita yang termuat di media massa itu benar atau tidak, telah terdata di Polresta atau tidak, dan apakah kasus tersebut memiliki kaitannya dengan pandemi Covid-19 atau tidak, penyidik mengatakan sebagai berikut:

“.... Iya, itu beritanya betul, dan emang dilimpahkan ke Polresta. Kalau ditanya ada kaitannya dengan pandemi ya pasti ada, bisa kita lihatlah kondisi pandemi seperti ini. Tidak hanya kasus bunuh diri, kasus tindak pidana yang meningkat saat ini pun seperti mencuri, dan sebagainya ya gara-gara pandemi. Ya tidak bisa dipungkirlah kita lagi di era itu, kan gitu. Dari keterangannya kan karena faktor perkonomian rumah tangga juga. Kenapa saya bisa

mengatakan ada kaitannya dengan pandemi, ya karena selama saya menjabat disini, saya pribadi ya, baru pandemi seperti inilah ada kasus bunuh diri pada ibu rumah tangga, dan itu limpahan dari polsek setempat...”

Penulis kembali menanyakan kepada penyidik, apakah tidak ada polsek-polsek lain yang melaporkan ke Polresta Pekanbaru, apakah kasus-kasus besar seperti kasus bunuh diri akan ditangani oleh Polresta Pekanbaru, dan penulis juga menanyakan apakah data terkait dengan bunuh diri ini paling lengkap ada di polresta atau tidak, dan jawaban penyidik sebagai berikut:

“...karena gini, kita inikan ada polresta dan polsek jajaran, yang mana itu di Kecamatan masing-masing. Apabila kejadian-kejadian menonjol, bunuh diri ini menonjol ini, itu yang paling utama polsek setempat yang datang, itu sesuai dengan wilayah hukum masing-masing ya. Kemarin kan terjadinya bunuh diri di Polsek Tenayan Raya dan polsek Payung Sekaki, nah itu dari polsek sana yang datang. Kemudian dari kita kepolisian disini, apabila kebijakan dari pimpinan perkara ini harus dilimpahkan ke polresta, itu pasti kita tangani, nah dalam hal tersebut yang paling utama kepolisian disini pada saat piket dan identifikasi, yang pada saat itu akan datang kesana. Setelah pihak polsek sudah melengkapi administrasi UP laporan polisinya, dan ketika sudah diterima oleh pihak polsek, baru perintah pimpinan dilimpahkan ke polresta, dan saya yang menangani perkara saat itu. Kalau data keseluruhan dalam arti tidak semua data di polsek ada di polresta, karena di polresta ini data yang apabila ditangani oleh polresta pekanbaru saja. Karena di polsek setempat kana da min reskrim polseknya juga. Jadi belum tentu data yang di polsek ada di polresta. Kita kan sesuai dengan apa yang kita tangani disini....”

B. Akp Selamat, SH (45 Tahun, Kanit Reskrim)

Wawancara penulis dengan key informan pada Tanggal 20 Desember 2021, penulis menemui Akp Selamat, SH di kantor Polsek Sukajadi. Akp Selamat, SH yang saat itu menangani kasus bunuh diri pada ibu rumah tangga berinisial TS tersebut.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud dan tujuan penulis dalam wawancara yang dilakukan. Setelah membaca pedoman wawancara dan mengisi data diri, penulis selanjutnya membacakan pertanyaan.

Pertanyaan pertama penulis mengenai bagaimana dengan kasus tindakan bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga dimasa Pandemi Covid-19 yang terjadi pada ibu berinisial TS yang saat itu ditangani oleh Polsek Sukajadi.

Beliau menyampaikan bahwa ibu rumah tangga tersebut melakukan tindakan bunuh diri karena stres diakibatkan tekanan ekonomi, beban moril terhadap anaknya yang keterbelakangan mental, dan sang suami dinyatakan meninggal terinfeksi Covid-19. Berikut keterangan yang disampaikan:

“.... Untuk wilayah sukajadi, saya disini baru satu tahun, itu baru satu kasus, mungkin polsek lain banyak ya, rumbai mungkin ya. Yang di masa pandemi itu di Jl. Kutilang kemarin yang stres diakibatkan tekanan ekonomi satu, kedua karena ada beban moril terhadap anaknya yang keterbelakangan mental....”

“.... Menurut berita di media massa sang suami dinyatakan meninggal karena Covid-19 dan ibu tersebut memiliki beban ganda setelah kepergian sang suami dan harus mengurus anaknya yang keterbelakangan mental sendirian pak?....”

“.... Iya benar, yang bersangkutan itu suaminya seorang satpam di rumah sakit Ibnu Sina, dia sakit akibat kecelakaan, begitu masuk rumah sakit, dia meninggal, dan disana dinyatakan mengidap Covid-19. Sehingga yang bersangkutan dimakamkan di pemakaman Covid-19 di Rumbai. Terlepas dari itu, juga istrinya dapat tekanan, kenapa dimasukkan ke rumah sakit itu, sehingga yang bersangkutan kena intimidasi oleh pihak keluarga si laki-laki karena tidak berkompromi. Kenapa harus dibawa kesitu, sehingga meninggalnya terinfeksi Covid-19 di situ. Selain itu memang betul,

“ mungkin faktor ekonomi juga, karena ada anaknya yang kuliah, masih ada di Padang anaknya. Terus ditambah beban lagi anaknya ini sudah besar tetapi memiliki keterbelakangan mental....”

Dari keterangan yang telah disampaikan oleh pak Selamat terkait yang melatarbelakangi ibu berinisial TS melakukan tindakan bunuh diri diatas terlihat bahwa dinyatakan sang suami terinfeksi Covid-19, hingga meninggal dunia pada saat itu menimbulkan stres yang tinggi pada ibu TS. Terlebih lagi ibu TS hanya seorang ibu rumah tangga, ketika sang suami meninggal maka beban harus ditanggungnya sendiri, termasuk menafkahi anaknya, belum lagi salah satu anaknya memiliki keterbelakangan mental.

Seperti diketahui selama ini yang mengurus anaknya yang keterbelakangan mental hanya ibu TS dan sang suami, ibu TS juga pernah mengatakan kepada anaknya yang saat ini berstatus mahasiswa, bahwa ia sudah tidak tahan lagi menghadapi tekanan hidupnya dan ingin mengakhiri hidupnya. Dari keterangan pak Selamat, ibu TS juga kerap disalahkan oleh keluarga pihak laki-laki, berikut keterangan yang disampaikan oleh pak Selamat beserta kronologi saat di TKP:

“ Atas kejadian bunuh diri pada korban TS, kita langsung olah TKP dan pemeriksaan saksi-saksi bahwa disimpulkan dari visum rumah sakit juga, diduga keras akibat tekanan psikologi yang kuat, beban keluarga, sehingga yang bersangkutan mengambil jalan pintas dengan cara gantung diri. Berdasarkan olah TKP terhadap korban, kita tidak menemukan adanya tanda-tanda kerusakan dirumah, dan dirumah tersebut terkunci dari dalam, dimana penghuni dirumah itu hanya dua. Satu yang bersangkutan korban, dan yang kedua anaknya yang keterbelakangan mental ada di kamarnya. Diduga juga tidak ada orang lain yang melakukan kejahatan. Itupun yang dikuatkan oleh keterangan anaknya yang

berstatus mahasiswa yang menerangkan bahwasannya ibunya pada hari kamis tanggal 21 sebelum meninggal itu ada komunikasi, ia mengatakan bahwa dirinya sudah tidak tahan lagi menghadapi tekanan hidupnya, dan ingin mengakhiri hidupnya. Sehingga anaknya mengatakan jangan mamak, perjalanan kita masih panjang. Akhirnya orang tuanya meninggal hari kamis itu, udah 3 hari meninggal, menimbulkan bau busuk menyebar, masyarakat curiga, begitu didobrak pintunya karena terkunci, terlihat yang bersangkutan telah gantung diri di konsen pintu kamarnya. Ya tiga hari baru sadar, tanggal 21 kejadian, tanggal 25 baru ketahuan udah membengkak dan berbau busuk. Ada anaknya yang keterbelakangan mental, tetapi tidak mau ngomong sama orang gitu. Dikuncinya dari dalam. Dan pada saat kita datangi TKP anaknya disitu dalam keadaan tidak mengenakan busana di kamarnya sendiri...”

“.... Berarti tekanan akibat sang suami dinyatakan terinfeksi Covid-19 memang menjadi salah satu pemicu tekanan yang dialami ibu TS ya pak?....”

“.... Ya, tentu ada akibatnya. Dalam keadaan itu tadi, gara-gara dia disimbolkan dirumah sakit suaminya kena covid, sehingga istrinya, keluarganya, anaknya, menjadi tekanan psikis. Karena covid juga awalnya, mungkin jika tidak mengatakan itu covid mungkin dia tidak disalahkan oleh pihak keluarga laki-laki. Itu tadi, kalau orang batak ini kan kuat, pihak laki-laki itu kuat. Jadi segala sesuatu itu harus persetujuan bersama, tidak bisa mengambil jalan sendiri. Jadi dia diasingkanlah, tidak berkomunikasi, disalahkan, merasa dirinya bersalah, tambah lagi anaknya yang saat ini jauh kuliah. Dia merasa dirinya tidak dihargai, tidak ada tempat mengadu...”

Pak Selamat selaku Kanit Reskrim mengatakan bahwa dari pihak kepolisian mengupayakan giat vaksin agar masyarakat tidak terjangkit Covid-19, sehingga Pandemi Covid-19 berakhir dan perekonomian kembali pulih dan bisa beraktivitas seperti biasa. Berikut upaya dan saran yang disampaikan oleh Acp Selamat selaku Kanit Reskrim Polsek Sukajadi:

“.... Kalau kita upayanya ya melaksanakan giat vaksin supaya masyarakat tidak terjangkit Covid ini. Biar Pandemi Covid ni

cepat berakhir sehingga kepolisian umumnya ya dari jajaran kepolisian dari atas sampai bawah mempercepat giat vaksin ini, supaya perekonomian pulih kembali dan bisa beraktivitas seperti biasa...”

“... Kita gak lari dari penanganan Covid ya, karena ini kan ujungnya juga karena Covid ekonomi merosot, ya kita mengharapkan kepada pemerintah bersinergitas dengan kepolisian, mari kita tuntaskan giat vaksin ini secara bersama-sama dan dukungan dari masyarakat yang belum vaksin silahkan vaksin. Karena kalau sudah mencapai 100% yakan, vaksin dilaksanakan pada masyarakat itu sudah bisa dikategorikan 0 maka ekonomi akan kembali seperti biasa. Perusahaan-perusahaan yang tutup bisa memberikan peluang-peluang pekerjaan bagi karyawannya sehingga tidak ada lagi yang pengangguran yang menimbulkan dampak pada istri-istrinya yang dirumah karena suaminya tidak bekerja. Itu saja harapan kita, mari kita bantu bersama-sama untuk menjalankan vaksin supaya cepat kembali lagi ke normal seperti biasa, perekonomian ini kembali lagi. Karena pandemi ini tidak hanya orang yang gantung diri saja, akibat ekonomi angka kriminalitas itu tinggi, karena hanya membela isi perut dan anak istri keluarga mereka harus melakukan tindak pidana, contoh penipuan, pencurian, banyak. Mudah-mudahanlah pemerintah ini dalam masa seperti ini nanti udah normal menyiapkan lapangan kerja untuk masyarakat. Itu solusi, dan kita semua harus bisa menciptakan lapangan pekerjaan, maka stres terhadap masyarakat ini kerena faktor ekonomi akan berkurang atau normal kembali....”

C. IA (48 Tahun, Saksi Korban berinisial NSW)

Pada Tanggal 30 November 2021, penulis mengunjungi ketua dari perumahan sekaligus menjadi saksi yang penulis tetapkan dari kejadian bunuh diri ibu berinisial NSW, yang beralamat di Jl. Palembang, Kelurahan Sialang Rampai, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. Tepatnya di Perumahan Mutiara Kulim Blok 17. Rumah ketua perumahan ini tidak jauh dari rumah ibu NSW. Saat penulis datang ke lokasi, penulis terlebih dahulu menanyakan ke warga setempat terkait kasus bunuh diri yang terjadi, akan tetapi tetangga dan

warga lainnya di perumahan tersebut enggan untuk memberikan keterangan, sehingga mereka merekomendasikan penulis untuk mendatangi langsung ke rumah ketua perumahan, setelah penulis tiba di sana, penulis memperkenalkan diri terlebih dahulu dan memberitahukan maksud dan tujuan penulis.

Awalnya bapak IA ragu untuk diwawancarai, karena takut keluarga dari korban tidak menyetujui jika aib keluarganya di umbar, akan tetapi penulis mencoba meyakinkan bapak IA dengan membaca pedoman wawancara yang hanya ditujukan semata-mata untuk mengumpulkan informasi sehubungan dengan penyusunan skripsi.

Penulis juga mengatakan bahwa identitas bapak IA akan dirahasiakan atau disamarkan. Akhirnya setelah ada beberapa kesepakatan, bapak IA bersedia untuk diwawancarai, dan membenarkan bahwa telah terjadi kasus bunuh diri pada ibu rumah tangga di Perumahan Mutiara Kulim tersebut. Bapak IA memulai wawancara dengan memberitau kronologi kejadiannya, berikut keterangan dari bapak IA:

“... Iya, waktu kejadian itu saya ada. Pas kejadian itu kan suaminya pergi kerja, dan pas pulang kerja, dilihat sang istri udah gantung diri aja. Pas pulak hujan lebat saat itu, emang lebat. Saya dengar kan, ada orang bilang gantung diri, ada orang gantung diri. Saya nengo, pas pulak banjir di dapur rumah saya. Pas datang kesitu udah diturunkan oleh suaminya tetapi anak-anaknya masih di kamar. Saya jujur, kalau orang gantung diri saya jijik, jadi gak lama. Dia kan aslinya orang solok, jadi jenazah nya dipulangkan ke solok. Sekarang rumahnya sudah dijual itu....”

“... Berarti benar ya pak, dia meracuni ketiga anaknya? Sebelum ia gantung diri?”

“.... Iya, diracuninya melalui susu kalau gak salah. dua meninggal satu selamat. Anaknya kan ada tiga, dua nya kembar, ya masih kecil tiga-tiganya. Jadi yang satu ini sedikit minum susu kabarnya. Itulah pas kejadian udah bebuih mulutnya. Orang yang lihat kesana gak ada yang gak nangis. Bukan nangis mamaknya, anaknya....”

Penulis kembali memastikan terkait alasan ibu NSW tersebut melakukan aksi bunuh diri, apakah benar ibu NSW melakukan aksi bunuh diri karena masalah ekonomi saat pandemi, dan keinginan suami yang ingin menjual rumah. Bapak IA juga membenarkan hal tersebut bahwa alasan ibu NSW melakukan bunuh diri itu dipicu oleh suami yang ingin menjual rumah dimasa sulit Pandemi Covid-19, berikut keterangannya:

“.... Iya, kalau dengar-dengar cerita seperti itu, ya banyaklah yang mengatakan seperti itu. Kalau gak salah dia kan sopir, jadi gara-gara pandemi ini gak bisa nyupir dia, keluar daerah itu gak bisa dia gara-gara PSBB, makanya mau jual rumah. Kalau jual rumah itu memang ada isunya, katanya untuk usaha dimasa pandemi ini. Tetapi istrinya ini tidak mau, dengar-dengar ceritanya kan. Katanya nanti susah mendapatkan rumah lagi, nanti mau tinggal dimana, iya kalau usaha itu lancar, kalau gak lancar gimana, kan gitu. Kita kan mau ambil rumah atas nama kita lagi kan udah gak bisa, kredit rumah satu kali seumur hidup, itu makanya....”

Pak IA juga menceritakan bagaimana pergaulan ibu NSW dan sang suami di perumahan tersebut, ia mengatakan memang mereka adalah orang yang tertutup, terlebih lagi ibu NSW, pak IA mengungkapkan sang suami tersebut masih mau bergaul dari pada sang istri, akan tetapi karena ia kerja pagi, pulang sore saja. Berikut keterangan dari bapak IA:

“.... Mereka itu jarang bergaul, wirid yasin pun gak pernah ikut. Sudah itu apapun kegiatan di perumahan ini tidak pernah ikut. Termasuk istrinya, emang tertutup. Kalau suaminya kayaknya gak tertutup, cuman karena emang sibuk kerja tadi. Apapun kegiatan di perumahan ini gak pernah ikut, karena sibuk kerja. Makanya kita gak boleh menyalahkan orang yang suka cerita sana-sini, itukan bisa melepaskan, berbagi stres. Ya tapi gak boleh juga menceritakan aib keluarga kita, tertutup seperti itu kan gak bagus....”

Pak IA juga menanggapi kondisi Pandemi Covid-19 yang memicu munculnya tindakan bunuh diri pada ibu rumah tangga, dan menceritakan bagaimana pengalamannya sebagai seorang sopir dimasa Pandemi Covid-19 yang juga diraskan oleh suami dari ibu NSW. Berikut keterangan yang bapak IA sampaikan:

“.... Kan pandemi seperti ini orang makin susah, sebagian orang emang ngerasa pandemi seperti ini susahlah. Kalau saya ada beberapa keahlian, awal pandemi kerjaan saya juga sopir. Jadi kalau kita fokuskan ke keahlian mobil saja, tidak ada yang lain, mungkin susah banget saya, karenakan ada PSBB sama PPKM. Waktu itu kan saya kena tu PSBB di tol saya kan bawa tronton tu, ha itu susah emang saya. Kami pulang aja susah, apalagi kalau orang mobil, travel, kan susah tu, travel aja susah dulu masuk. Karena kondisi seperti itu, yaudah saya larikan saja ke bangunan....”

Pak IA selaku ketua dari perumahan mutiara kulim, memberikan saran terkait kasus bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga dimasa Pandemi Covid-19, saran tersebut demi mengatasi kejadian yang serupa yaitu:

“.... Ya kalau bisa, menurut saya, ini saya juga sebagai ketua perumahan disini ada rencana untuk membentuk suatu usaha kecil di perumahan ini, kita rangkul ibu-ibu, kalau bisa kita buka usaha kecil atau seperti UMKM kan, ya kalau bisa pemerintah bisa membantu, itu rencana kami. Insyaallah dalam waktu dekat itu ya. Pas pulak kan pertanyaannya seperti itu....”

D. JS (25 Tahun, Saksi Korban Berinisial TS)

Pada saat itu, penulis tidak menemui key informan secara langsung, penulis mendapatkan keterangan secara online. JS merupakan anak kandung dari korban. Dari keterangannya, sebelum ibunya melakukan tindakan bunuh diri, tepatnya pada tanggal 21 Oktober 2021, ibunya sempat menghubungi JS dengan bercerita bahwa pikiran ibunya sedang kosong akibat orangtuanya atau bapaknya meninggal dinyatakan terinfeksi Covid-19 oleh pihak rumah sakit.

Atas kejadian tersebut, ibunya kerap disalahkan oleh keluarga pihak laki-laki. Ibunya juga bercerita kepada JS bahwa ia tidak sanggup untuk menjalani hidup dengan kondisi seperti ini ditambah harus merawat sendiri adik dari JS yang memiliki keterbelakangan mental. Berikut keterangan yang JS sampaikan:

“.... Mungkin mama saya merasa dia berjuang sendirian, anak-anaknya jauh. Aku capek dibilangnya kayak gitu, kenapa mamak capek aku bilang, terlalu banyak beban yang harus aku tanggung. Tengoklah adekmu ini. Terus gak tau kenapa hari Kamis kemarin terakhir telfonan jam 11san siang, hallo mak dimana mamak, dirumah. Terus mamak bilang mamak gak kepasar harini jualan. Mamak juga bilang kayak gini, capek mamak menjalani hidup dibilangnya kayak gitu banyak kali tekanan mamak. Terus aku bilang janganlah gitu mak, masih banyak lagi yang harus kita perjuangkan mak aku bilang. Terus dibilangnya kayak manalah adekmu ini, aku bilang pulanglah aku ini mak....”

JS sempat menasehati ibunya agar berpikiran positif. Namun, pada Tanggal 25 Oktober 2021, anaknya dihubungi oleh saksi bahwasannya ibunya telah meninggal dengan cara gantung diri. JS membenarkan bahwa kematian ibunya dikarenakan tekanan hidup.

E. Yanwar Arief M.Psi (40 Tahun, Psikolog)

Untuk mengetahui permasalahan terkait fenomena bunuh diri pada ibu rumah tangga dimasa Pandemi Covid-19, maka dibutuhkanlah seorang psikolog untuk menjelaskan dan menanggapi terkait hal tersebut, serta untuk mengetahui lebih mendalam mengapa ibu rumah tangga lebih rentan melakukan aksi bunuh diri dimasa Pandemi Covid-19. Wawancara penulis dengan Psikolog Yanwar Arief pada tanggal 26 November 2021, penulis menemui beliau di ruangan Dekan Fakultas Psikologi. Beliau merupakan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Penulis terlebih dahulu memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud dan tujuan penulis dalam wawancara yang dilakukan. Setelah membaca pedoman wawancara dan mengisi data diri, penulis selanjutnya membacakan pertanyaan. Pertama mengenai bagaimana pandangan beliau sebagai seorang psikolog melihat Pandemi Covid-19 telah memicu munculnya stres yang tinggi pada kehidupan ibu rumah tangga, dan berpengaruh terhadap tindakan bunuh diri. Berikut tanggapannya:

“.... Kenapa orang bunuh diri, apalagi ibu rumah tangga memang banyak ya, beberapa riset mengungkapkan bunuh diri itu pada kemampuan dia untuk menangani masalahnya, berarti beban psikologisnya itu udah terlalu berat. Misalkan, beban rumah tangga, masalah dengan pasangan, masalah ekonomi, depresi, itu yang biasanya menimpa. Apalagi kondisi pandemi yang membuat stres, penurunan ekonomi, tindak kekerasan terhadap pasangan juga meningkat. Hal-hal seperti itu yang akhirnya membuat ibu rumah tangga melakukan aksi bunuh diri dimasa pandemi seperti ini....”

“.... Apakah hal tersebut sangat relevan terjadi pada ibu rumah tangga pak? Mengingat kondisi yang tidak kondusif seperti ini?”

“.... Ya, bisa saja terjadi ibu rumah tangga melakukan bunuh diri, yang emang psikologisnya udah kenak. Karena ibu rumah tangga ini kenaknya di relasinya, juga terbatasnya sosial, mau bekerja susah, karena backgroundnya ibu rumah tangga....”

Pak Yanwar juga menjelaskan bagaimana kerentanan itu bisa terjadi pada ibu rumah tangga dimasa Pandemi Covid-19 dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi orang melakukan aksi bunuh diri, berikut keterangannya:

“.... Kerentanan itu bisa disebabkan karena faktor kepribadiannya juga, jadi gini, ada faktor resiko kerentanan ibu rumah tangga yang melakukan bunuh diri dimasa pandemi ini, pencetusnya itu karena ekonomi. Tetapi ada faktor resiko yang lainnya juga yaitu inner didalam dirinya. Contohnya, bagaimana ia mampu mengelola stresnya, toh banyak orang yang mungkin lebih banyak beban psikologisnya dari pada dia tapi tidak bunuh diri. Jadi faktor ekonomi itu sebagai pemicu. Faktor-faktor nya ya ia tidak bisa menangani stres nya, kemudian faktor kepribadian yang mudah psimis, berfikir sempit, berfikir negatif, interaksi dengan orang-orang tidak bagus, pendiam, murung diri, relasi sosialnya rendah. Relasi sosial rendah itu meningkatkan kerentanan dia menjadi stres. Orang-orang seperti itulah menjadi faktor penyebab melakukan aksi bunuh diri, tetapi kalau orangnya gaul, terbuka, itu stresnya berkurang...”

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa ibu NSW termasuk didalam kriteria yang disebutkan oleh psikolog Yanwar, selain faktor ekonomi yang menjadi pemicu ibu NSW melakukan aksi bunuh diri, ibu NSW dan TS juga merupakan seorang ibu rumah tangga, dimana relasinya kurang dan terbatasnya sosial. Relasi sosial yang rendah pada ibu rumah tangga meningkatkan kerentanan ia menjadi stres.

Sehingga ketika ibu rumah tangga dihadapkan pada kondisi Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penurunan stabilitas dalam keluarga, penurunan ekonomi, dan sebagainya. Hal-hal seperti itu yang akhirnya membuat ibu rumah tangga melakukan aksi bunuh diri dimasa pandemi seperti ini.

Meski berbeda dengan ibu yang berkerja, bagi ibu rumah tangga, stres yang dialami muncul karena gangguan rumah tangga yang terus menerus dirasakan dan tekanan yang sama setiap hari dihadapi tanpa adanya penyelesaian. Berikut tanda-tanda dan tingkah laku seseorang yang akan melakukan aksi bunuh diri yang disampaikan oleh psikolog yanwar yaitu:

“.... Bunuh diri itukan termasuk dalam kategori depresi, jadi kalau orang bunuh diri, itu tandanya murung, manarik diri dari kehidupan sosial. Dari dua minggu atau minggu awal itu udah kelihatan, apakah dia itu yang biasanya pergi ke kampus kelihatan atau tidak misalnya, periang atau engga, sedih, ada pesan-pesan yang disampaikan mungkin dari media sosial missal kata-kata aku udah gak kuat lagi, kemudian pola makan berubah, pola tidur berubah....”

Pemikiran untuk melakukan aksi bunuh diri dimasa Pandemi Covid-19 ini bisa dicegah dengan beberapa langkah, berikut penjelasan yang disampaikan:

“.... Pencegahan terhadap bunuh diri adalah bisa mengendalikan dan merubah pola pikir yang positif, kemudian meningkatkan sisi organisme, meningkatkan sisi religious, kalau itu dari diri kita. Kemudian dari sisi komunitas, seharusnya komunitas itu harus aware terhadap orang, misalkan ada yang sedih, itu harus segera ditanya, direspon, atau ada status yang aneh komunitas atau masyarakat harus peduli, ini anak kenapa ya, eh kamu kenapa. Responsibilitas itu yang mencegah orang untuk melakukan bunuh diri. Satu respon kita yang sederhana bisa mengubah pikiran

orang. Contoh dengan senyum saja bisa mengubah pikiran orang tersebut untuk melakukan aksi bunuh diri. Ini ada kisah di Amerika, dia gak jadi bunuh diri karena ternyata pas dia mau melakukan bunuh diri, ada yang senyum kepada dia, ternyata dunia ini tidak sejahat yang dipikirkan, ternyata ada yang masih perhatian terhadap dia....”

Sebagai seorang psikolog, pak Yanwar juga memberikan saran untuk pemerintah, saran tersebut ditujukan untuk pemerintah agar fenomena bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga dimasa pandemi Covid-19 tidak meningkat, berikut penjelasannya:

“.... Ya kalau saya, karena kaitannya dengan pemerintah, ya pemerintah itu harus melakukan pencegahan. Pencegahan itu bagaimana membuat sosial support, komunitas-komunitas, untuk mensupport orang yang bermasalah, kemudian ada penampungan, pembinaan. Berikutnya pemerintah itu bisa membuat kontrol sosial itu tinggi, misalkan kalau ada apa-apa, ada call centernya ada nomor darurat psikologisnya. Ketika kita merasakan stres, ada tempat untuk mengadu, ya layanan online. Kemudian yang berikutnya, riset mengatakan bahwa kita akan bahagia ketika banyak tempat-tempat indah yang bisa untuk nongkrong, pemerintah itu harus membuat lebih banyak taman, membuat orang bisa berkumpul. Maka dengan banyaknya orang berkumpul, pasti ada curhat, cerita, ada yang ketawa. itu harus diperbanyak, apalagi untuk lansia. Jadi kalau ada taman, ada tempat yang enak untuk nongkrong dan bisa mengurangi stres. Itu adalah kebijakan yang sudah bagus banget....”

F. Abdul Rahim, SP., MMA (51 Tahun, Kabit Bina Penta dan PKK)

Untuk mengetahui penurunan produktivitas masyarakat disektor ketenagakerjaan di Kota Pekanbaru selama Pandemi Covid-19 ini, maka dilakukanlah wawancara di Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru. Wawancara penulis di Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru dilaksanakan Pada Tanggal 14 Desember 2021.

Penulis menemui pak Abdul Rahim selaku Kabid Bina Penta dan PKK di Kantor Tenaga Kerja Kota Pekanbaru. Setelah penulis tiba di ruangan pak Abdul Rahim, penulis memperkenalkan diri terlebih dahulu dan memberitahukan maksud dan tujuan penulis. Setelah mengisi data diri, selanjutnya penulis melakukan wawancara, wawancara dimulai dengan pernyataan penulis terhadap kondisi Pandemi Covid-19.

Penulis menyampaikan bahwa Pandemi Covid-19 telah berpengaruh terhadap sektor ketenagakerjaan, semua aktivitas didunia kerja baik dari sisi pengusaha, pekerja, buruh dan sebagainya terganggu akibat Pandemi Covid-19. Terganggunya aktivitas didunia kerja ini mengakibatkan pengangguran, penurunan upah, pekerja dirumahkan, bahkan terjadinya PHK. Berikut tanggapan yang disampaikan oleh pak Abdul Rahim selaku Kabid Bina Penta dan PKK terhadap kondisi tersebut:

“.... Iya baik, memang dampak dari Pandemi Covid-19 ini berpengaruh terhadap sektor ketenagakerjaan, terutama meningkatnya angka pengangguran di kota pekanbaru dari 43,865 pada tahun 2019, meningkat menjadi 47,521 orang pada tahun 2020, atau dengan tingkat pengangguran terbukanya 7,86% pada tahun 2019 meningkat menjadi 8,56% . Hal ini disebabkan karena pada masa pandemi banyak dari perusahaan-perusahaan yang merumahkan tenaga kerja. Bahkan memPHK. Akibatnya, itu dirumahkannya tenaga kerja itu mengakibatkan pendapatan dari pekerja juga menurun. Kenapa? Karena kalau dia dirumahkan dia tidak bekerja, gajinya tidak full diterima. Misalkan dia dirumahkan dalam satu bulan itu dia bekerja hanya 2 minggu atau 15 hari saja, sehingga upahnya separoh dari upah yang diterimanya. Juga bagi perusahaan begitu, akibat perekonomian yang menurun, banyak dari perusahaan ini yang tutup. Seperti ajalah, kalau pekanbaru ini kan lebih banyak perusahaan itu kan

di sektor perkantoran dan jasa. Seperti perhotelan. Nah dia kan tidak ada pengunjung, dibatasinya kunjungan, dan segala macam. Sehingga tingkat penghuni hotel itu menurun drastis, tidak boleh pertemuan, sehingga tidak ada lagi pemasukan seperti sewa gedung, hotel, dan pendapatan dari hotel-hotel itu menurun....”

“....kalau untuk pekerja swasta seperti sopir travel dan sebagainya pak?

“.... Ha, kalau sopir travel juga, artinya begini, karena dibatasinya aktivitas diluar, sehingga berpengaruh terhadap ya pekerja-pekerja informal seperti sopir, semua, semua kalangan kena. Apalagi PSBB, otomatis sopir-sopir online itu juga terdampak, gitu....”

Dengan bertambahnya jumlah pengangguran, pekerja dirumahkan, bahkan terjadinya PHK dimasa Pandemi Covid-19, maka Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru memiliki program dalam mengatasi tingkat pengangguran, pekerja dirumahkan, PHK dimasa Pandemi Covid-19 ini. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh pak Abdul Rahim selaku Kabid Bina Penta dan PKK:

“.... Kalau Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru memang tidak punya program khusus untuk masa Pandemi, namun ini ada program dari pemerintah pusat melalui namanya kartu Pra-Kerja. Artinya nanti para pekerja yang di PHK nanti dia mendaftar di website nya pekerja.co.id. selanjutnya dia bisa diberikan pelatihan, dan bisa juga diberikan uang selama 3 bulan kalau gak salah. Inilah yang menambah apa juga bagi di sektor informasi gitu, UMKM-UMKM juga ada, bantuan dari pemerintah pusat. Kalau dari pemerintah kota pekanbaru, ya program kita seperti biasa, kita punya program dengan pengangguran ini penempatan kerja dan perluasan kesempatan kerja. Kalau penempatan tenaga kerja ini disektor formal misalkan mempertemukan tenaga kerja dengan pengguna tenaga kerja secara langsung. Namun, karena pandemi ini tidak boleh ada kerumunan, maka kegiatan ini tidak kami lakukan. Nah kita dalam penempatan kerja dalam sektor formal ini kita mempunyai website, artinya nanti pencari kerja daftar, yang dapat kartu itu nanti perusahaan melapor lowongan, jadi pertemuannya itu dimedia online, diwebsite gitu. Jadi tidak perlu ketemu. Nah ini yang membantu kita dalam mengatasi pengangguran. Kalau misalnya perluasan kesempatan kerja artinya kita memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat.

Misalkan pada pandemi ini kan tidak bisa keluar, orang butuh makanan, nah diberikan pelatihan pembuatan kue khas melayu, nanti dia setelah pelatihan itu kita berikan bantuan alat-alatnya. Sehingga setelah pelatihan itu masyarakat bisa buka usaha, dan bisa memasarkan secara online....”

Selain memberikan program melalui kartu Pra-Kerja, UMKM, program penempatan kerja dan perluasan kesempatan kerja, Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru juga memiliki upaya berupa memberikan pengertian terhadap perusahaan-perusahaan agar tidak memPHK karyawannya dimasa Pandemi Covid-19 ini. Berikut penjelasan yang dikatakan oleh pak Abdul Rahim:

“.... Artinya kita memberikan pengertian kepada perusahaan-perusahaan agar tidak diPHK karyawannya dimasa Pandemi Covid-19 Ini. Kalau memang perusahaan itu dari segi pendapatannya berkurang atau apa ya bisa merumahkan agar memang ketentuan edaran surat menteri sudah boleh merumahkan dan gajinya dibayarkan sesuai dengan kesepakatan. Inilah upaya kita. Artinya, kita mengharapkan membuat edaran atau mensosialisasikan agar selama pandemi ini tidak memPHK karyawannya...”

Dengan beberapa program serta upaya yang telah dijalankan oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru dimasa Pandemi Covid-19 ini, tentunya tetap memiliki kendala dalam melaksanakannya. Terbatasnya anggaran merupakan kendala yang paling utama dalam mengupayakan tingkat pengangguran, pekerja dirumahkan, dan PHK selama Pandemi Covid-19 ini. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh pak Abdul Rahim beserta saran bagi pemerintah pusat dalam hal ini kebijakan yang tepat dalam sektor ketenagakerjaan selama Pandemi Covid-19:

“.... Masalahnya kita juga ini, artinya kita tidak cukup anggaran, anggaran kita itu kan sudah pada Covid, sehingga kita bagi yang

terkena PHK ini, kita untuk melatih dia itu kekurangan anggaran. Cuma memang kita harapkan seperti itu tadi, perusahaan artinya mereka tidak memPHK, dan memberikan gaji pada karyawan walaupun tidak penuh. Ha bagi karyawan kita juga mengharapkan dia bisa sambil gitu usaha. Makanya kita juga ada pelatihan-pelatihan perluasan kesempatan kerja tadi.

“.... Berarti harus ada peran masyarakat juga ya pak? Jika mereka tidak melapor dia juga tidak dapat ya pak?....”

“.... Iya gak bisa, artinya kita ini mengharapkan mereka, perusahaan kan banyak ini yang melaksanakan program-program, nah mereka juga harus aktif. Sebenarnya banyak program-program pemerintah, bantuan pemerintah juga banyak. Ya sebenarnya peranan RT/RW. Kalau dia melapor ke RT/RW nanti mereka akan ada program-program bantuan dari pemerintah daerah dari perusahaan atau apa, ya dia harus melapor ke pemerintah setempat. Sehingga keadannya itu jadi tau. Tetapi kalau kita tidak atau berdiam diri di rumah ya orang tidak tau. Kan orang yang terdekat di masyarakatkan ya RT/RW sehingga nanti bantuan-bantuan yang disalurkan ke lurah dia akan mendapatkan....”

“.... Apa saran bapak untuk pemerintah dalam hal ini kenijakan apa yang tepat dalam sektor ketenagakerjaan selama Pandemi Covid-19?....”

“.... Ya saran saya kalau kita itu memang dana, sehingga kalau dananya cukup kita bisa memberikan itu tadi, pelatihan-pelatihan ke tenaga kerja untuk membuka wirausaha. Artinya kita harus menangkap peluang-peluang usaha untuk mendapat pendapatan. Nah itu kita perlu anggaran juga untuk nanti masyarakat supaya bisa berwirausaha. Kendalanya memang dana....”

G. Seno Teguh Prasetyo, SH (27 Tahun, Mediator Hubungan Industrial)

Wawancara kedua penulis di Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru dilakukan pada bidang Perselisihan Hubungan Industrial (PHI) pada tanggal 14 Desember 2021. Penulis menemui pak Seno selaku Mediator Hubungan Industrial di bidang Perselisihan Hubungan Industrial. Setelah penulis tiba di ruangan pak Seno, penulis memperkenalkan diri terlebih dahulu dan memberitahukan maksud dan

tujuan penulis. Setelah mengisi data diri, selanjutnya penulis melakukan wawancara, wawancara dimulai dengan pernyataan penulis terhadap kondisi Pandemi Covid-19. Penulis menyampaikan bahwa Pandemi Covid-19 telah berpengaruh terhadap sektor ketenagakerjaan.

Semua aktivitas didunia kerja baik dari sisi pengusaha, pekerja, buruh dan sebagainya terganggu akibat Pandemi Covid-19. Terganggunya aktivitas didunia kerja ini mengakibatkan pengangguran, penurunan upah, pekerja dirumahkan, bahkan terjadinya PHK. Berikut tanggapan yang disampaikan oleh pak seno selaku mediator hubungan industrial terhadap kondisi tersebut:

“... Bidang kami khususnya PHI ini yaitu berkaitan dengan mungkin adanya pengaduan. Karena adanya ketidaksesuaian hak yang diterima pekerja terkait dengan pemutusan hubungan kerja, berdasarkan pengaduan tersebut. Tetapi kita terkait penyelesaian perselisihan industrial ini mengacu pada UU No. 2 Tahun 2004 tentang penyelesaian perselisihan privatif hubungan industrial dipasal 3 kan wajib dibayar privatif. Kami mengupayakan pekerja dalam kurung pengusaha untuk melakukan upaya privatif untuk mencapai musyawarah mufakat. Prinsipnya UU ketenagakerjaan menghindari terjadinya pemutusan hubungan kerja. Tentu kami menawarkan dulu, mau gak dipekerjakan kembali, itu yang pertama. Kalau memang bisa dipekerjakan kembali itu kan sesuai amanat. Cuman kan kalau misalnya pengusaha mengatakan tidak bisa ya kita tidak bisa memaksa. Tentu akibat dari itu adalah yang namanya hak dan kewajiban yang harus dilakukan para perusahaan membayar uang pesangon, segala macamnyalah yang diterima oleh pekerja....”

Pak seno selaku Mediator Hubungan Industrial juga mengatakan bahwa dimasa Pandemi Covid-19 ini juga terdapat pengaduan dari para pekerja terkait mereka yang dirumahkan dan terkena PHK dimasa

Pandemi Covid-19 ini, berikut keterangan yang disampaikan oleh pak Seno selaku mediator hubungan industrial:

“.... Mungkin yang karena Covid engga dilapor kesini, tapi ada, hanya saja tidak dilaporkan. Cuma orang yang konsultasi ada, kemarin memang banyak yang konsultasi terkait itu misalkan kami kok dirumahkan apa segala macam, dirumahkan apakah berdasarkan kesepakatan atau tidak, kalau ada kesepakatan kan berarti kita tau. Biasanya yang terdampak ini sektor pariwisata, perhotelan. Itu kan peran pekerja juga, kalau bidang kami kan penyelesaian perselisihan industrial. Itu kan harus antara pemberi kerja sama pekerja. Kita kan gak tau ni masalah internal dan eksternal pengusaha, nanti misalnya setelah kesepakatannya apa dicantumkan dimasalah perundingan. Entah itu karena pandemi ini atau apa. Cuma kita jelaskan kalau memang ada edaran menteri tenaga kerja dimasa pandemi ini yaitu edaran menteri tenaga kerja no. 4 tahun 2020 bulan maret. Itu kan pengusaha dapat melakukan kesepakatan antara pengusaha dengan pekerja terkait jam kerja, jam nya kan bisa dibatasi, misal di shift- shiftkan atau pembayaran upah misalnya pengusaha tidak mempunyai uang yang cukup kan dirumahkan dan dibayarkan gajinya separoh kan ada. Ya disesuaikan pada saat pandemi ini. Makanya kalau untuk covid ini kan yang mengadu ini bukan karena covid aja, kita kana da kesalahan yang lain, kesalahan berat dan segala macam....”

Bidang Perselisihan Hubungan Industrial (PHI) juga telah mengupayakan terkait Pembinaan Industrial sesuai dengan amanat UU. Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru dalam bidang PHI menghindari terjadinya pemutusan hubungan kerja, berikut keterangan yang disampaikan oleh pak Seno:

“.... Kalau dibidang kami tentu artinya kami menyampaikan kepada perusahaan terkait pembinaan industrial. Emang kan sesuai amanat UU kalau bisa kita menghindari terjadinya pemutusan hubungan kerja, daripada di PHK mending dibagi ajalah jam kerjanya....”

H. Dr. H. Hamzah, M.Ag (61 Tahun, Tokoh Agama)

Untuk mengetahui pandangan agama terkait fenomena bunuh diri, maka diperlukanlah Tokoh Agama untuk menjelaskan dan menanggapi terkait fenomena tersebut, serta untuk mengetahui lebih mendalam mengapa seseorang bisa melakukan tindakan bunuh diri menurut sisi agama. Wawancara penulis dengan Tokoh Agama Hamzah pada tanggal 13 Desember 2021, penulis menemui beliau di ruangan Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam.

Beliau merupakan Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Penulis memperkenalkan diri terlebih dahulu dan memberitahukan maksud dan tujuan penulis. Setelah mengisi data diri, selanjutnya penulis melakukan wawancara, wawancara dimulai dengan pernyataan penulis terhadap fenomena bunuh diri yang terjadi pada ibu rumah tangga.

Pak hamzah menanggapi perbuatan tersebut sebagai perbuatan yang buruk dari sisi agama dan mereka yang melakukan aksi bunuh diri tidak beriman kepada Allah SWT. Berikut penjelasan yang disampaikan pak Hamzah:

“.... Buruk, tidak benar. Ini adalah perbuatan yang dikutuk oleh Allah SWT. Jika itu umat islam. Jadi, mereka tidak beriman kepada Allah. Jika mereka beriman kepada Allah mereka tidak akan kesana, masih ada solusi lain. Biasa yang terjadi itu orang yang kuat iman....”

Selain tindakan bunuh diri adalah perbuatan yang dikutuk oleh Allah SWT, tindakan bunuh diri didalam ilmu Agama Islam dihukum

haram. Mereka yang melakukan tindakan bunuh diri disebut sebagai seseorang yang berputus asa, sedangkan Allah Swt telah mengatakan bahwa seseorang tidak boleh berputus asa, berikut penjelasan yang dikatakan oleh pak Hamzah selaku Tokoh Agama:

“.... Dihukum haram, setiap yang bernyawa melakukan bunuh diri haram hukumnya. Malah disebut, orang lain pun tidak boleh menghilangkan nyawa orang lain dan ia termasuk orang yang berputus asa. Sedangkan allah mengatakan bahwa tidak boleh berputus asa....”

Pak Hamzah juga menjelaskan bahwa faktor kurangnya ilmu agama membuat seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh pak Hamzah:

“.... Betul, kurangnya pemahaman keagamaan, kurang pemahaman disitulah yang membuat ia melakukan bunuh diri. Ilmu agama dengan pemahaman agama beda, kalau ilmu agama itu tidak ada diamalkan, tetapi pemahaman agama harus diamalkan....”

Pak hamzah juga menjelaskan terkait bagaimana pemikiran bunuh diri ini bisa dicegah yang diajarkan oleh ilmu Agama Islam serta pak Hamzah juga memberikan saran terhadap pemerintah agar tindakan bunuh diri dimasa Pandemi Covid-19 ini dapat dicegah. Berikut penjelasan yang disampaikan pak Hamzah selaku Tokoh Agama:

“.... Ya, pertama mereka harus disadarkan dulu, tentang apa itu hidup, kuatkan keyakinannya, tidak boleh berputus asa dengan Allah SWT. Berikutnya makmurkan mereka. Karena persoalan bunuh diri ini, persoalan ekonomi, kedua bunuh diri ini karena ada kasus keluarga yang tidak terselesaikan, ketiga adalah mental, mental yang tidak siap merasa tertekan. Didalam Islam sebenarnya ada pembinaan mental, Islam juga ada pembinaan ekonomi, dan pembinaan aqidah....”

“... Ya, saran saya pertama pemerintah harus cepat tanggap terhadap kemakmuran rakyatnya, kedua pemerintah harus cepat tau kadar keimanan rakyat, tokoh agama harus terlibat. Covid-19 seperti ini juga bunuh diri banyak terjadi di Malaysia pada orang Cina. Agama mereka tidak kuat, memegang agama Budha itu tidak kuat....”

5.2 Pembahasan

Selama Pandemi Covid-19, beragam faktor pemicu terjadinya tindakan bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga, diantaranya:

1. Stres Kerja

Diterapkannya *Social Distancing*, PSBB dan pekerja bekerja dari rumah (WFH) selama Pandemi Covid-19, telah menimbulkan stres kerja. Beberapa pekerja yang bisa melaksanakan pekerjaan dari rumah maka hal tersebut tidak menimbulkan masalah. Sedangkan bagi pekerja di bidang jasa maupun produksi yang harus keluar untuk bekerja atau ke tempat kerja maka hal tersebut akan menimbulkan masalah. Tidak sedikit angka pengangguran, karyawan terkena PHK, dan dirumahkan yang terjadi. Akibatnya adalah menurunnya produktivitas dan berkurangnya stabilitas didalam keluarga.

Seperti halnya kasus keluarga ibu NSW, suami dari ibu tersebut merupakan seorang sopir yang sering keluar daerah, dengan adanya kebijakan seperti *Social Distancing*, PSBB dan pekerja bekerja dari rumah (WFH) maka sang suami tidak lagi bisa keluar daerah dan bekerja seperti sebelumnya. Akhirnya keluarga dari ibu NSW mengalami penurunan pendapatan yang disebabkan oleh hilangnya pekerjaan dari sang suami.

Kecemasan terhadap hilangnya pekerjaan akibat kondisi pandemi yang berkepanjangan dan tidak tau kapan berakhir akan menimbulkan tekanan tersendiri, sementara ada keluarga yang harus dinafkahi. Kondisi tersebut akan menimbulkan konflik diantara pasangan suami istri. Akibatnya, pihak yang rentan seperti ibu rumah tangga akan mengalami tekanan. Tekanan ibu rumah tangga yang harus melihat sang suami tidak bekerja, sedangkan anak-anak dan keluarga harus dinafkahi.

Hal-hal seperti itu terpaksa harus dihadapi oleh ibu rumah tangga tanpa adanya penyelesaian. Akhirnya timbul pemikiran untuk mengakhiri hidup demi meninggalkan tekanan hidup di dunia, termasuk kasus bunuh diri oleh ibu NSW. Dapat disimpulkan bahwa ketidakpastian akan situasi pandemi, terjadinya pengangguran, PHK, dan pekerja dirumahkan menjadi pemicu stres kerja hingga berakibat tindakan bunuh diri.

2. Beban Ganda Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga sangat rentan alami stres dimasa Pandemi Covid-19 seperti ini, mengapa demikian? Karena budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dimana Ibu rumah tangga memegang tanggung jawab penuh dalam kehidupan rumah tangga. Dengan adanya kebijakan seperti WFH dimasa pandemi, maka selama 24 jam seluruh anggota keluarga akan berkumpul di rumah. Dengan demikian, ibu rumah tangga memiliki beban ganda, selain harus mengerjakan seluruh aktivitas rumah tangga, ia juga harus tetap mendampingi anak-anak dan suami.

Hal ini menyebabkan kurangnya luang *me time* bagi ibu rumah tangga, ditambah lagi berada dalam kondisi keterbatasan akibat masa sulit Pandemi Covid-19. Selain itu, laki-laki lebih dominan dan dianggap perempuan berada dibawah laki-laki. Seperti konflik yang dihadapi oleh keluarga dari ibu NSW. Ketika keluarga ibu NSW dihadapkan pada situasi pandemi dimana terjadinya penurunan produktivitas, dan penurunan stabilitas didalam keluarga, timbullah konflik dimana suami ibu NSW memiliki keinginan dan tujuan yang harus diikuti, sementara sang istri yaitu ibu NSW memiliki keinginan dan harapan yang berbeda.

Diketahui bahwa sang suami ingin menjual rumah dimasa sulit Pandemi Covid-19 ini, karena hilangnya pekerjaan akibat PSBB yang menghambat pekerjaannya untuk keluar daerah. Pada saat itu ibu NSW tidak setuju dengan keinginan sang suami, namun sang suami tetap pendirian dengan keinginannya. Diketahui juga ibu NSW kerap dimarahi oleh sang suami akibat keinginannya tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu perasaan yang sering dialami oleh ibu rumah tangga yaitu perasaan sering dihakimi.

Perasaan sering dihakimi ini membuat ibu rumah tangga tidak lagi menjadi *double briden*, akan tetapi akan ada beban yang lebih banyak ditanggungnya. Akibatnya, ibu rumah tangga seperti ibu NSW tidak dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada dan berfikir bahwa pandemi seperti ini tidak memiliki titik terang dan sulit baginya menemukan alasan untuk hidup. Akhirnya ia mencari jalan keluar yang lebih instan dan menyimpang. Jalan keluar dari permasalahan tersebut dilakukan dengan cara bunuh diri.

Selanjutnya perasaan yang sering dialami ibu rumah tangga yaitu merasa tidak mendapat pengakuan, terlebih lagi pada kondisi pandemi seperti ini. Seperti kasus yang dialami oleh ibu TS, bahwa ibu rumah tangga tersebut melakukan tindakan bunuh diri karena stres diakibatkan tekanan ekonomi, beban moril terhadap anaknya yang keterbelakangan mental, dan sang suami dinyatakan meninggal terinfeksi Covid-19.

Kepergian sang suami pada saat itu menimbulkan stres yang tinggi pada ibu TS. Terlebih lagi ibu TS hanya seorang ibu rumah tangga, ketika sang suami meninggal maka beban harus ditanggungnya sendiri, termasuk menafkahi anaknya yang masih kuliah, belum lagi salah satu anaknya memiliki keterbelakangan mental. Dengan semua kondisi yang dialami oleh ibu TS, ibu TS kerap tidak mendapat pengakuan dari keluarga pihak suaminya, karena disalahkan akibat kematian suaminya yang terinfeksi Covid-19 tersebut.

Ibu TS merasa dasingkan, tidak ada lagi komunikasi dengan pihak keluarga suaminya, disalahkan, merasa dirinya bersalah, merasa dirinya tidak dihargai, tidak ada lagi tempat mengadu, terlebih suaminya sudah meninggal, anaknya yang keterbelakangan mental dan anaknya yang berstatus mahasiswa jauh darinya. Dari keterangan anaknya, ibunya tersebut mengaku bahwa ia sudah tidak tahan lagi menghadapi tekanan hidupnya dan ingin mengakhiri hidup. Dapat disimpulkan bahwa kerentanan stres lebih dominan terjadi pada ibu rumah tangga hingga memicu tindakan bunuh diri dimasa Pandemi Covid-19 ini.

Dari uraian diatas penulis melihat bahwa penurunan ekonomi yang dialami oleh ibu NSW dan beban ganda yang dialami oleh ibu TS selama Pandemi Covid-19 ini menimbulkan stres yang tinggi di kehidupan ibu rumah tangga. Perubahan ekonomi dan beban ganda ibu rumah tangga yang terjadi akibat pandemi Covid-19 ini juga tidak mampu diterima oleh semua keluarga, dan akhirnya konflik pun kerap terjadi.

Merujuk pada teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori *anomie* yang dikemukakan oleh Merton, ia menjelaskan bahwa didalam masyarakat itu, terdapat pembagian tujuan-tujuan maupun sarana-sarana. Misalnya, terdapat perbedaan kelas-kelas sosial yang mengakibatkan adanya perbedaan kesempatan dalam mencapai tujuan. Merton menyampaikan bahwa, mereka yang berasal dari kelas bawah (*lower class*) memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam mencapai suatu tujuan.

Sedangkan mereka yang berasal dari kelas atas (*upper class*) memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mencapai suatu tujuan. Perbedaan kesempatan inilah yang dikatakan sebagai keadaan *anomie* menurut Merton. Peneliti berpendapat bahwasannya tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh ibu NSW dan TS merupakan salah satu cara yang dianggap olehnya sah untuk membenarkan tindakannya, hal tersebut yang dikategorikan oleh merton dalam tipe adaptasi *Retreatism*. Keadaan tersebut terjadi ketika tidak samanya sarana serta perbedaan struktur yang menimbulkan frustrasi.

Dengan kata lain, individu yang melakukan bunuh diri telah menarik tujuan-tujuan maupun cara-cara yang terdapat dalam masyarakat karena tidak dapat mencapai tujuan-tujuan dan cara-cara tersebut dengan sah, akhirnya menarik diri dengan cara tindakan bunuh diri seperti yang dilakukan oleh ibu NSW dan TS. Dari kelima skema penyesuaian diri oleh merton, 1. *conformity*, 2. *innovation*, 3. *ritualism*, 4. *retreatism*, 5. *Rebellion*, *retreatism* merupakan respon yang paling dramatis akibat ekspektasi pencapaian hingga memicu munculnya tindakan bunuh diri.

Bunuh diri merupakan salah satu tindakan *retreatism* yang paling ekstrem. Hal itulah yang menjadi fokus merton bahwa adanya pengadaptasian yang gagal pada struktur sosial. Biasanya, mereka yang menggunakan cara ini adalah mereka yang berasal dari masyarakat kelas bawah dan golongan minoritas. Dengan kata lain, struktur masyarakatlah yang mengakibatkan tekanan yang begitu tinggi pada seseorang didalam masyarakat, sehingga orang tersebut melibatkan dirinya dalam keadaan yang secara hukum telah melanggar.

5.3 Hambatan Dalam Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat hambatan didalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kendala pada jarak tempuh, yang mana ketika peneliti ke lokasi rumah korban yang pertama, peneliti memakan waktu 1 sampai 2 Jam untuk sampai di lokasi dan harus menggunakan akses rental mobil, dikarenakan jarak yang jauh dari kota dan terbilang tidak aman.

2. Kendala pada saksi, dikarenakan tema peneliti adalah tindakan bunuh diri maka keluarga korban dan warga sekitar dari rumah korban tidak mau memberikan kesaksian. Hal tersebut dikatakan sebagai aib bagi mereka, dan aib tidak ingin mereka sampaikan kepada orang lain.
3. Peneliti merupakan peneliti pemula, belum sepenuhnya penelitian ini merupakan salah satu hambatan dikarenakan kemampuan dalam mengelola data dan menganalisa data peneliti masih pada tahapan belajar.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul “*Fenomena Bunuh Diri Dikalangan Ibu Rumah Tangga Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Ibu Berinisial NSW dan TS)*”, penulis menyimpulkan bagaimana Pandemi Covid-19 ini dapat memicu munculnya tindakan bunuh diri dikalangan ibu rumah tangga yaitu sebagai berikut:

1. Stres Kerja

Pandemi Covid-19 telah berpengaruh terhadap sektor ketenagakerjaan. Semua aktivitas didunia kerja baik dari sisi pengusaha, pekerja, buruh, terganggu akibat Pandemi Covid-19. Stres kerja yang dialami selama Pandemi Covid-19 akibat diterapkannya *Social Distancing*, PSBB dan pekerja bekerja dari rumah (WFH) ini terbukti tidak dapat diterima oleh semua keluarga. Beberapa keluarga dari latar belakang ekonomi menengah ke atas, maka hal tersebut tidak menjadi konflik didalam keluarga. Sebaliknya, jika keluarga dari latar belakang menengah ke bawah, maka hal tersebut akan menimbulkan konflik didalam keluarga. Akibatnya, bagi pihak yang rentan seperti ibu rumah tangga akan mengalami tekanan. Tekanan tanpa adanya penyelesaian akan memicu munculnya tindakan bunuh diri.

2. Beban Ganda Ibu Rumah Tangga

Ketidakpastian akan situasi pandemi Covid-19 dan ditambah lagi berada dalam kondisi keterbatasan akibat masa sulit Pandemi Covid-19 ini membuat ibu rumah tangga tidak lagi menjadi *double briden*, akan tetapi akan ada beban yang lebih banyak ditanggungnya. Beberapa perasaan yang sering dialami oleh ibu rumah tangga seperti, kurangnya luang *me time*, perasaan sering dihakimi, perasaan selalu berada dibawah laki-laki, dan perasaan tidak dapat pengakuan, membuat kerentanan stres lebih dominan terjadi pada ibu rumah tangga. Meski berbeda dengan ibu yang berkerja, bagi ibu rumah tangga, stres yang dialami muncul karena gangguan rumah tangga yang terus menerus dirasakan dan tekanan yang sama setiap hari dihadapi tanpa adanya penyelesaian hingga memicu tindakan bunuh diri.

Dari kedua penjelasan tentang bagaimana Pandemi Covid-19 dapat memicu munculnya tindakan bunuh diri pada ibu rumah tangga yang telah penulis simpulkan diatas, terlihat bahwa tindakan bunuh diri oleh ibu NSW dan TS berkaitan dengan teori yang penulis gunakan yaitu teori *anomie* yang dikemukakan oleh Merton, ia menjelaskan bahwa didalam masyarakat itu, terdapat pembagian tujuan-tujuan maupun sarana-sarana.

Misalnya, terdapat perbedaan kelas-kelas sosial yang mengakibatkan adanya perbedaan kesempatan dalam mencapai tujuan. Merton menyampaikan bahwa, mereka yang berasal dari kelas bawah (*lower class*) memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan mereka yang berasal dari kelas atas (*upper class*) memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mencapai

suatu tujuan. Tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh ibu NSW dan TS merupakan salah satu cara yang dianggap oleh merton telah menarik tujuan-tujuan maupun cara-cara yang terdapat dalam masyarakat karena tidak dapat mencapai tujuan-tujuan dan cara-cara tersebut dengan sah, akhirnya menarik diri dengan cara tindakan bunuh diri. Tindakan bunuh diri ini dikategorikan oleh merton dalam tipe adaptasi *Retreatism*. Biasanya, mereka yang menggunakan cara ini adalah mereka yang berasal dari masyarakat kelas bawah dan golongan minoritas.

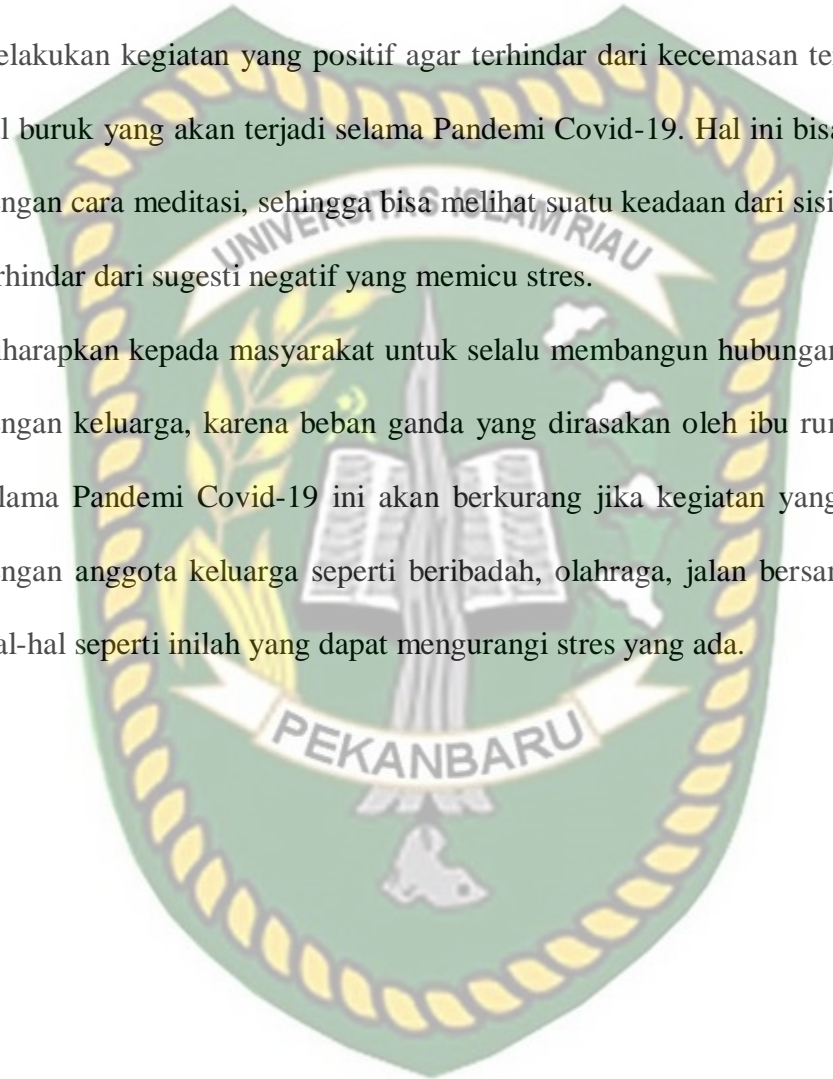
6.2 Saran

Berikut beberapa saran yang ingin peneliti berikan didalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak kepolisian kota Pekanbaru dari jajaran bawah sampai atas bersinergitas dengan pemerintah kota Pekanbaru untuk mempercepat giat vaksin agar masyarakat tidak terjangkit Covid-19, sehingga Pandemi Covid-19 berakhir, perekonomian kembali pulih dan bisa beraktivitas seperti biasa.
2. Diharapkan kepada pemerintah kota Pekanbaru untuk mengupayakan anggaran lebih sehingga program seperti yang telah dijalankan oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru untuk mengatasi tingkat pengangguran, pekerja dirumahkan, PHK dimasa Pandemi Covid-19 ini dapat terlaksana secara maksimal.
3. Diharapkan kepada pemerintah kota Pekanbaru untuk menerapkan kontrol sosial berupa komunitas *social support* dengan memberikan pelayanan

penampungan dan pembinaan. Sehingga masyarakat memiliki *call center* darurat psikologis.

4. Diharapkan kepada masyarakat terutama ibu rumah tangga untuk selalu melakukan kegiatan yang positif agar terhindar dari kecemasan terhadap hal-hal buruk yang akan terjadi selama Pandemi Covid-19. Hal ini bisa dilakukan dengan cara meditasi, sehingga bisa melihat suatu keadaan dari sisi positif dan terhindar dari sugesti negatif yang memicu stres.
5. Diharapkan kepada masyarakat untuk selalu membangun hubungan yang baik dengan keluarga, karena beban ganda yang dirasakan oleh ibu rumah tangga selama Pandemi Covid-19 ini akan berkurang jika kegiatan yang dilakukan dengan anggota keluarga seperti beribadah, olahraga, jalan bersama, makan. Hal-hal seperti inilah yang dapat mengurangi stres yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adang, Yesmil, Anwar. 2010. *Kriminologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Atmasasmita, Romli. 2013. *Teori Dan Kapita Selekt Kriminologi*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Alam, A, S. 2018. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.
- Baharuddin., dan Fathimah Andi Rumpa. 2020. *2019-nCov Jangan Takut Virus Corona*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Calhoun, Craig. 2010. *Sociology Of Science And Sociology As Science*. New York: Columbia University Press.
- Chazawi, Adami. 2000. *Kejahatan Terhadap Tubuh Dan Nyawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Farid, Amir. 2020. *Teori-Teori Masalah Sosial (Devian)*. Malaysia: Kulat Cetak.
- Gerald, Devison, C, dkk. 2018. *Psiklogi Abnormal*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Hussein, Adam, Muhammad. 2012. *Kajian Bunuh Diri Di Indonesia*. Sukabumi: Adamssein Media.
- Keke, Titi, dkk. 2021. *Seluk-Beluk Bunuh Diri*. Jakarta Selatan: Rumah Media.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lilly, J, Robert, dkk. 2015. *Teori Kriminologi Konteks Dan Konsekuensi*. Jakarta: Prena Media Group.
- Mustofa, Muhammad. 2013. *Metedologi Penelitian Kriminologi*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Prawira, Purwa, Atmaja. 2016. *Psikologi Umum*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramadhan, Abu, Abdad. 2013. *Female Netpreneurs*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, Topo., dan Eva Avhjani Zulfa. 2005. *Kriminologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M, Quraish. 2020. *Corona Ujian Tuhan Sikap Muslim Menghadapinya*. Tangerang Selatan: PT. Lentena Hati.
- Setiawan, Johan., dan Albi Anggito. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sugiarto, Totok. 2017. *Pengantar Kriminologi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Taufiqurrohman. 2015. *Berdamai dengan stres*: Pusat ilmu.
- Vanchapo, Antonius, Rino. 2020. *Beban Kerja Dan Stress Kerja*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Valent, Paul. 2021. *Stress Dan Trauma Di Masa Pandemi*: Tektme Editions.
- Waluyo, Bambang. 2014. *Viktimologi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yustika, Ahmad, Erani, dkk. 2020. *Pandemi Corona Virus Globalisasi Masa Depan Perekonomian Global Dan Nasional*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Zulkarnain. 2014. *Sekilas Pandang Tentang Kriminologi Dan Kejahatan*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.

Jurnal/Skripsi

- Ayudanto, Kartika, Catharina. 2018. Hubungan Antara Stress Akademis Dan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa. Yogyakarta. Strara 1. Psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- Bahri. 2018. Faktor Penyebab Terjadinya Bunuh Diri Studi Kasus Kecamatan Kabupaten Indragiri Hilir. Pekanbaru. Strara 1. Kriminologi. Universitas Islam Riau.
- Hasanah, Uswatun, Dkk. 2020. Depresi Pada Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 4(8) : 425-424.
- Irawan, Herik, Dwi dan Diana Rahmasari. 2021. Hopelessness Pada Korban PHK Pandemi Covid-19 Yang Memiliki Ide Bunuh Diri. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 8(8) : 176-186.
- Marliana, Santi. Bunuh Diri Sebagai Pilihan Sadar Individu Analisis Kritis Filosofis Terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim. Strata 1. Filsafat. Universitas Indonesia.
- Minanta, Hilda dan Kasmanto Rinaldi. 2021. Barunding As A Local Wisdom In Resolving Child Cases During Covid-19 Pandemic (Case Study On Juvenile Delinquency Cases In Tembilahan, Riau, Indonesia. *Jurnal HISPISI*. 149-154
- Nasrullah, Dkk. 2021. Analisis Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal UNDIP*. 20(3) : 207-211.
- Rinaldi, Kasmanto. 2021. Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian Di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal SNPKM*. 216-222

Ridlo, Ilham, Akhsanu. 2020. Pandemi Covid-19 Dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental Di Indonesia. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*. 5(2) : 155-164.

Sandaren, Rannu, Dkk. Fenomena Bunuh Diri Di Toraja Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kristen*. 1(2) : 31-46.

Putri, Yuna, Anisa, Dkk. 2021. Mengungkap Beban Ganda Pada Ibu Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional UNISIA*. 1(1) : 101-116.

Winurini, Sulis. 2020. Bencana Covid-19 : Stressor Bagi Pasangan Suami Istri Di Indonesia. 2(11) : 185-198.

_____, 2020. Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta Pusat. 15(7) : 13-18.

Website

<https://www.cakaplah.com/berita/baca/63481/2021/01/10/diduga-depresi-ibu-rumah-tangga-di-pekanbaru-gantung-diri#sthash.515pbv1Q.dpbs>

<https://www.goriau.com/berita/baca/suami-meninggal-karena-covid19-wanita-di-pekanbaru-gantung-diri-kondisi-anaknya-memprihatinkan.html>

<https://jogja.suara.com/read/2021/06/16/105213/top-5-suarajogja-irt-bunuh-diri-ditinggal-suami-kerja-hanung-baper-pisah-kamar-dari-anak>

<https://riau.harianhaluan.com/daerah/pr-111372940/pertengkaran-dipicu-permasalahan-ekonomi-irt-pesanan-jaga-anak-anak-lalu-gantung-diri?page=all>